

**PERANAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI)
JEMBER DALAM IMPLEMENTASI KOMUNIKASI
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

M. Fajar Maulana Ely
NIM: D20191017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2025**

**PERANAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI)
JEMBER DALAM IMPLEMENTASI KOMUNIKASI
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

M. Fajar Maulana Ely
NIM: D20191017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Dr. Abdul Choliq, M.I.Kom.
NUP. 201603110

**PERANAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI)
JEMBER DALAM IMPLEMENTASI KOMUNIKASI
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU**
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Maret 2025

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd
NIP. 198802172020121004

Anggota

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si (
2. Dr. Abdul Choliq, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ
نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadid:22)¹



¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*, (Jakarta: Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019), 798.

PERSEMBAHAN

Saya berdoa kepada Allah SWT., yang Maha besar lagi Maha penyayang agar semoga skripsi ini dapat berguna ke depannya kelak. *Aamiin*. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Eli Sugiantoro dan Ibu Sumiyati, S.Pd, yang senantiasa selalu mendoakan dan berjuang untuk masa depan anak-anak mereka. Semoga amal baik dan perjuangan kalian akan dibalas dengan yang lebih baik lagi oleh Allah SWT., *Aamiin*.
2. Kepada kedua saudara saya yakni Sarah Pertiwi Ely dan Farhan Raditya Ely yang telah banyak memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih yang sedalam-dalamnya.
3. Kepada seluruh teman-teman saya, baik yang berada di dalam kampus maupun di luar, yang telah memberikan banyak bantuan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini dan kehidupan perkuliahan. Mohon maaf, saya tidak bisa menuliskan satu-satu di dalam penulisan ini.
4. Kepada organisasi MAPALA PALMSTAR yang menjadi jembatan untuk saya dalam berbagai hal baik yang berupa akademik maupun non-akademik. Semoga namamu tetap abadi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT., atas diberikannya rahmat beserta karunia-Nya. Tidak lupa selawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW., karena atas bimbingan beliau zaman yang dulunya gelap menjadi lebih terang benderang seperti sekarang ini.

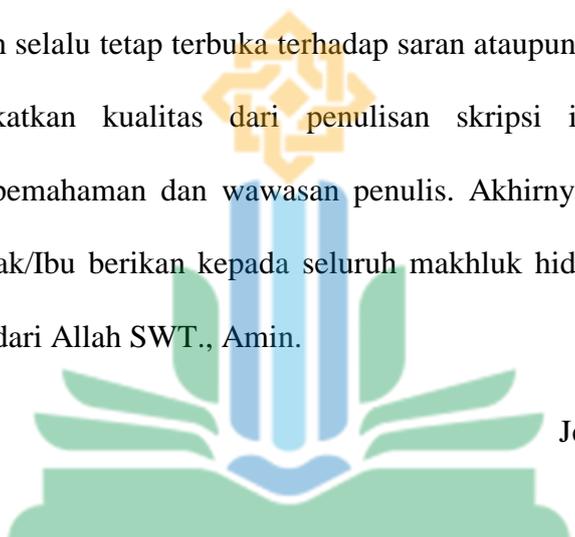
Terselesaikannya skripsi ini penulis peroleh tentunya karena ada dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis merasa dan menyadari untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CEPM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam , M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Abdul Choliq, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah senantiasa membimbing dan memberikan dorongan serta arahan dengan sangat baik untuk segera menyelesaikan penulisan ini.
5. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan pedoman dan mendampingi saya dalam bidang akademik sejak awal perkuliahan.

6. Bapak/ibu dosen dan seluruh staf di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berbagi ilmu, memberikan bimbingan, dan membantu dalam urusan akademik selama masa perkuliahan.
7. Terima kasih kepada seluruh pengajar di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak wawasan baru.

Penulis akan selalu tetap terbuka terhadap saran ataupun kritik yang diberikan untuk meningkatkan kualitas dari penulisan skripsi ini, sekaligus untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan penulis. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada seluruh makhluk hidup mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT., Amin.

Jember, 06 Maret 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Penulis
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Fajar Maulana Ely, 2025: *Peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Semeru.*

Kata kunci: Radio Antar Penduduk Indonesia, komunikasi bencana, bencana erupsi gunung Semeru 2021.

Di zaman yang sudah terpengaruhi banyak teknologi modern, setiap orang dengan mudah mendapatkan akses informasi dari mana saja dan tidak terbatas. Salah satu alat komunikasi yang masih sering digunakan hingga sekarang adalah radio. Ada banyak organisasi yang mewadahi anggotanya untuk menggunakan radio sebagai sarana berkomunikasi mereka, salah satunya adalah RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia). Penggunaan radio sekarang telah berkembang dan bisa menyebar ke seluruh aspek, salah satunya adalah penggunaan radio dalam mitigasi bencana. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra dan pasca bencana. Salah satu bencana besar yang terjadi di Indonesia ini adalah erupsi Gunung Semeru pada tahun 2021 yang berdampak kepada banyak pihak, salah satunya adalah masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Semeru.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana pada saat erupsi Gunung Semeru? 2) Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru dari peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana. Tujuan di penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana pada saat erupsi Gunung Semeru. 2) Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru dari peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik triangulasi melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah 1) RAPI Jember berperan aktif dalam implementasi komunikasi bencana erupsi Gunung Semeru yang berfokus pada bantuan komunikasi dengan model komunikasi bencana yang efektif; 2) Dampak dari peranan yang dilakukan RAPI Jember yang pertama adalah masyarakat terbantu dengan diberikannya bantuan komunikasi sehingga mampu mengurangi keresahan pada masyarakat. Beberapa masyarakat juga tertolong karena rumah yang rusak telah direkonstruksi setelah erupsi. Perubahan pola pikir juga terjadi dalam masyarakat, khususnya di terkait penggunaan alat telekomunikasi pada saat bencana. Selain itu, beberapa masyarakat juga ikut bergabung organisasi RAPI pasca erupsi dan eksistensi organisasi ini pun meningkat.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Obyek Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data.....	40
G. Keabsahan Data	43

H. Tahap – Tahap Penelitian	43
BAB IV PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan	70
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1.1	Tabel Penelitian terdahulu	17



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
4.2	Para Relawan RAPI yang Berada di Posko Bencana Semeru	56
4.3	Relawan RAPI Jember bersama relawan lainnya di posko bencana erupsi Semeru	61
4.4	Kondisi rumah terdampak bencana yang ada di dusun Kamar Kajang	62
4.5	RAPI Jember yang sedang merenovasi rumah terdampak bencana	63
4.6	Kondisi Rumah Hunian Tetap terkini akibat erupsi Semeru	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Jauh sebelum maraknya era modernisasi seperti sekarang ini, sarana berkomunikasi dan juga penyampaian informasi masih sangatlah terbatas dan dilakukan dengan cara-cara sederhana seperti mengirimkan utusan untuk membawa pesan, gerakan bendera, melalui tanda asap dan lain sebagainya. Hal seperti itulah yang menyebabkan terbatasnya akses informasi bagi setiap orang. Berbeda dengan zaman sekarang yang telah mengalami perkembangan teknologi sangat drastis.

Di zaman yang sudah terpengaruhi banyak teknologi sekarang ini, setiap orang dapat mendapatkan akses informasi dari mana saja dengan mudah dan tidak terbatas. Perkembangan teknologi khususnya di bidang telekomunikasi sudah sangatlah pesat, beberapa alat komunikasi memiliki berbagai macam mulai dari radio, telepon genggam, televisi dan lain-lain. Perkembangan dari teknologi telekomunikasi ini pun bisa mencapai beberapa aspek dan bahkan bisa sangat dibutuhkan seperti bisnis ekonomi, pendidikan, hiburan, mitigasi bencana dan masih banyak lagi.

Salah satu alat komunikasi yang masih sering digunakan hingga sekarang adalah radio. Radio sebenarnya lebih eksis di zaman 1990-an dimana di zaman itu penggunaan radio digunakan oleh banyak sekali kalangan, tetapi penggunaan radio mulai memudar mulai tahun 2000-an keatas karena ada salah satu alat komunikasi yang lebih populer yaitu telepon genggam.

Walaupun di zaman sekarang penggunaan radio mulai kurang eksis, tetapi masih ada beberapa orang yang setia menggunakan radio untuk berkomunikasi. Radio memiliki beberapa jenis seperti radio FM, radio AM dan radio briker.

Ada banyak komunitas atau organisasi yang mewadahi anggotanya untuk menggunakan radio sebagai sarana berkomunikasi mereka, salah satunya adalah RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia). Keberadaan RAPI dimanfaatkan untuk pertukaran informasi sekaligus menyalurkan hobi yang sama bagi para anggotanya melalui radio amatir atau yang biasa disebut Radio Pancar Ulang (RPU) dan yang lebih dikenal oleh khalayak umum adalah *Handy Talkie* (HT). Selain fungsi utamanya untuk komunikasi antar individu, RAPI juga ikut andil dalam aktivitas sosial, salah satunya adalah kegiatan tanggap bencana.

Radio Antar Penduduk Indonesia bukanlah radio yang mempunyai studio siaran seperti tipe radio pada umumnya, radio yang dimaksud juga bukan merupakan radio komersil yang menyajikan berita, lagu, iklan maupun sejenisnya. RAPI menggunakan alat yang memungkinkan para pengguna untuk memasangnya di tempat yang dikehendaki, misalnya di rumah, di mobil, atau di pos-pos tertentu. Perbedaanya juga terletak pada alat yang digunakan.²

RAPI merupakan komunitas radio amatir yang sudah banyak dikenal masyarakat dan sudah tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia.

² Rachmatie, *Radio Komunitas: Eskalasi Demokratisasi Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 45.

Komunitas yang sudah terbentuk dari tahun 1980 mengalami perkembangan yang pesat sehingga menyebar ke hampir seluruh di Indonesia. Salah satu daerah yang terdapat komunitas RAPI adalah Kabupaten Jember. RAPI Jember terus mengalami perkembangan seiring bertambahnya pengguna radio briker yang mendaftarkan diri secara resmi dan bergabung dalam RAPI. Sama seperti RAPI di daerah lain, RAPI Jember selain menaungi hobi yang sama bagi para anggotanya tetapi juga aktif di bidang mitigasi bencana yang terjadi di Kabupaten Jember maupun sekitarnya.

Penggunaan radio sekarang telah berkembang dan bisa menyebar ke seluruh aspek, salah satunya adalah penggunaan radio dalam mitigasi bencana. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang kerap kali terjadi bencana yang bisa disebabkan oleh faktor alam itu ataupun karena ulah manusia. Oleh sebab itu, ketika terjadi bencana perlu dilakukan sebuah upaya untuk mengurangi risiko dari bencana atau yang biasa disebut mitigasi bencana. Salah satu yang perlu ditangani pada saat terjadi bencana adalah membangun sarana komunikasi, karena biasanya saat terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi dan erupsi gunung sarana komunikasi terputus sehingga menyebabkan terbatasnya akses informasi dan komunikasi.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra dan pasca bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga

harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi. Dalam situasi ini, pendekatan komunikasi budaya dan lintas budaya amat dibutuhkan.³

Salah satu bencana besar dengan skala global yang terjadi adalah wabah virus COVID-19 (Corona Virus Disease 2019), hampir seluruh negara di lingkup global terkena dampaknya. Salah satu contoh komunikasi bencana untuk mencegah penyebaran dari virus ini adalah dengan pemberitahuan pentingnya 3M (Menjaga jarak, Memakai masker, Mencuci tangan) dan kampanye untuk tetap dirumah saja. Alhasil, virus ini pun mampu dihentikan penyebarannya karena pemberian informasi yang baik.

Negara Indonesia termasuk salah satu negara yang rawan bencana, baik yang berupa bencana alam maupun yang non alam. Penanganan bencana yang efektif tentu menjadi kunci kesuksesan untuk mitigasi bencana. Penanganan bencana bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, Masyarakat pun juga harus berperan aktif untuk mereduksi dampak bencana. Masalah kebencanaan sering terjadi akibat faktor komunikasi dan koordinasi yang kurang lancar.

Negara sebenarnya sudah cukup tanggap dalam penanganan bencana. Saat ini ada UU no 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam

³ Rudianto, *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana* (Medan: Jurnal Simbolika, 2015), 52.

UU itu dijelaskan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.⁴

Salah satu bencana besar yang terjadi di Indonesia adalah erupsi Gunung Semeru pada tahun 2021. Bencana erupsi Gunung Semeru berdampak kepada banyak pihak, salah satu pihak yang sangat terdampak adalah masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Gunung Semeru. Bahkan, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa erupsi Gunung Semeru pada tahun 2021 termasuk ke dalam bencana skala nasional. Erupsi terakhir Gunung Semeru yang menjadi bencana skala nasional terjadi pada tanggal 5 Desember 2021. Berdasarkan data Pos Komando (Posko) Tanggap Darurat Erupsi Gunung Semeru mencatat korban meninggal dunia sebanyak 51 jiwa dan sebanyak 10.395 jiwa harus mengungsi ke tempat pengungsian.⁵ Selain korban jiwa, bencana erupsi Gunung Semeru juga banyak meninggalkan duka yang kelam seperti rumah-rumah warga yang bertempat di sekitar lereng gunung harus rusak dan banyak yang menjadi korban luka-luka akibat awan panas dari Gunung Semeru.

Pada saat terjadi bencana ini banyak tim yang ditugaskan untuk melakukan mitigasi bencana Semeru, mulai dari BASARNAS, pihak

⁴ Yan Hendra, Rudianto dan Ribut Priadi, *Analisis Model Komunikasi Efektif Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2015), 3.

⁵ *Korban Meninggal Paska Erupsi Semeru Bertambah Menjadi 51 Jiwa*, <https://www.bnpb.go.id> Diakses pada tanggal 04 Agustus 2023 pukul 19.43 WIB.

kepolisian, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) beserta para relawan lainnya yang ikut membantu. Salah satu tim relawan yang ikut serta dalam mitigasi bencana Semeru adalah RAPI Jember. RAPI dalam proses mitigasi bencana akan berfokus pada pemulihan komunikasi yang akan mempermudah para tim mitigasi dalam berkomunikasi, karena pada saat terjadinya bencana ini semua jaringan telekomunikasi yang ada tidak dapat berfungsi sehingga alat telekomunikasi yang bisa digunakan hanya dari *Handy Talkie* (HT) dengan bantuan Radio Pancar Ulang.

Besarnya dampak yang dirasakan karena bencana erupsi gunung Semeru menjadikan penulis tertarik untuk meneliti ini. Penulis ingin mengetahui peran-peran yang dilakukan oleh Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam proses mitigasi bencana, khususnya dalam bidang komunikasi bencana. Sebab menurut Haddow dan Haddow (2008) bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana.⁶ Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana erupsi gunung Semeru.

⁶ George Haddow dan Kim Haddow, *Disaster Communications in a Changing Media World* (London: Elsevier, 2008), 4.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana pada saat erupsi Gunung Semeru?
2. Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat terdampak bencana dari peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana erupsi Gunung Semeru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana pada saat erupsi Gunung Semeru.
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat terdampak bencana dari peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana erupsi Gunung Semeru.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian haruslah bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini harus memunculkan ide-ide untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan tentang proses mitigasi bencana melalui implementasi komunikasi bencana yang baik.
- b. Menambah wawasan tentang peran serta pola kerja dari Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam melakukan mitigasi bencana.
- c. Menambah wawasan tentang sistem penggunaan dari radio briker atau *Handy Talkie* (HT) dan penggunaan media komunikasi dalam pencegahan serta mitigasi bencana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bisa digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terutama dalam ilmu komunikasi dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan konsep dan teori dalam bidang ilmu sosial dan khususnya bidang kajian komunikasi bencana.
- b. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian studi bencana dan proses penerapan pola kerja yang berlangsung diterapkan oleh sebuah organisasi.
- c. Bagi Pembaca: Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bilamana ingin melakukan penelitian dengan pembahasan

serupa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang komunikasi bencana.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian yang tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷ Adapun dalam penulisan ini terdapat beberapa istilah yang perlu untuk ditafsirkan, sebagaimana berikut:

1. Radio Antar Penduduk Indonesia

Radio Antar Penduduk Indonesia termasuk organisasi yang mewadahi individu untuk melakukan jaringan telekomunikasi. Keberadaan radio tersebut ditujukan sebagai media komunikasi sederhana dengan jangkauan yang luas melalui penggunaan frekuensi-frekuensi tertentu. Di provinsi Jawa Timur terdapat pula RAPI Daerah dan yang membawahi setiap Kabupaten atau kota yang ada di provinsi Jawa Timur, tak terkecuali Kabupaten Jember. Berdasarkan data terkini dari *website* resmi RAPI Jatim, anggota RAPI Jember terdiri dari 86 orang dan masih aktif hingga sekarang.⁸

Di samping fungsi utamanya ialah untuk komunikasi antar individu dan menyalurkan hobi yang sama di antara para anggota, ternyata Organisasi RAPI juga banyak membangun jejaring dan ikut andil pada

⁷ Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 30.

⁸ *Callsign Anggota RAPI Jatim*, <https://www.rapijatim.or.id> Diakses pada tanggal 03 Agustus 2023 pukul 13.21 WIB.

aktivitas-aktivitas sosial. Salah satunya adalah kegiatan tanggap bencana (tagana) yang menjadi fokus dari penelitian kali ini.⁹ Peranan RAPI dalam proses tagana dapat mencakup banyak hal yang berkaitan dengan komunikasi bencana seperti penyebaran informasi, membangun Radio Pancar Ulang (RPU) darurat, membantu akses komunikasi antar relawan dan petugas mitigasi, sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya komunikasi bencana, rekonstruksi bangunan akibat bencana dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Bencana

Menurut Frank Dance dalam penelitian yang dilakukan oleh Yan Hendra, Rudianto dan Ribut Priadi, “salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian”. Komunikasi itu muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.¹⁰

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat bencana, pra dan pasca bencana. Proses komunikasi ini dilakukan mulai dari pra bencana hingga

⁹ Trias Haprimita Asmara Ningrum, *Pola Kerja Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Bojonegoro Dalam Melakukan Aktivitas Mitigasi Bencana* (Malang: Universitas Brawijaya, 2018), 19.

¹⁰ Yan Hendra, Rudianto dan Ribut Priadi, *Analisis Model Komunikasi Efektif Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2015), 11.

pasca bencana. Komunikasi bencana menjadi komponen yang sangat penting manakala terjadi sebuah bencana. Komunikasi bencana yang dimaksud disini adalah segala proses komunikasi yang dilakukan mulai dari sebelum bencana, pada saat kondisi darurat bencana dan pasca bencana yang bertujuan untuk mengurangi dampak ataupun mempermudah mitigasi dalam proses bencana itu .

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹¹ Berikut peneliti jabarkan secara umum pembahasan skripsi ini.

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi penyajian data dan analisis berupa gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

¹¹ Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 77.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan bagian hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang terpublikasikan atau belum terpublikasikan yang berupa (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu:

1. Penelitian dari Rudianto yang berupa jurnal pada tahun 2015 dengan judul *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*. Penelitian ini menjelaskan konsep-konsep yang diperlukan dalam komunikasi bencana. Penelitian ini berusaha menemukan model komunikasi bencana efektif yang melibatkan berbagai pihak seperti media, masyarakat dan juga *stakeholder*. Di penelitian ini juga dijelaskan bagaimana pentingnya komunikasi yang tepat dan akurat pada saat terjadinya bencana serta peran dari berbagai media komunikasi, termasuk salah satunya adalah radio.
2. Penelitian dari Anam Miftakhul Huda yang berupa jurnal pada tahun 2019 dengan judul *Model Strategi Pengembangan Sosial Radio Komunitas dalam Mitigasi Bencana Di Kawasan Gunung Kelud*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara wawancara dan observasi dengan penggiat radio komunitas yaitu Jangkar Kelud. Hasil dari penelitian ini adalah model pengembangan sosial radio komunitas Jangkar Kelud mengoptimalkan komunitas masyarakat di

dalam Lingkaran Kelud melalui pendekatan keakraban dan keterlibatan usia muda sebagai “aset kebencanaan” dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai lokal. Sedangkan jaringan luar lingkaran kelud berasal dari pihak lain di luar komunitas yang memiliki kepedulian sosial terhadap bencana Gunung Kelud. Model strategi pembelajaran kebencanaan sejak usia dini dengan sosialisasi tentang pengurangan risiko bencana/mitigasi bencana melalui jalur pendidikan sebagai aset penerus pengiat Jangkar Kelud.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yan Hendra, Rudianto dan Ribut Priadi pada tahun 2015 dosen dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul *Analisis Model Komunikasi Efektif dalam Komunikasi Mitigasi Bencana*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil yang didapatkan adalah dalam komunikasi bencana hanya dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti BPBD, Polri dan TNI. Dalam melakukan komunikasi mitigasi bencana, pihak berwenang menggunakan media seperti papan pengumuman di zona-zona bahaya, papan himbauan untuk tidak memasuki zona berbahaya, papan instruksi untuk tindakan darurat dan papan informasi titik kumpul jika dalam kondisi darurat. Pihak berwenang hanya mengandalkan pesan dan informasi melalui papan-papan pengumuman namun tidak melakukan sosialisasi langsung secara interpersonal kepada masyarakat. Selain itu tidak dilibatkannya pemuka adat, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu masalah dalam penyebaran informasi risiko bencana.

4. Penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Donna Asteria pada tahun 2016 dari Universitas Indonesia dengan judul *Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pembingkaiian (*framing*) berita yang ada di surat kabar dan media daring belum menyajikan pengetahuan bencana secara detail dan jelas. Fungsi sebagai *early warning* masih perlu dioptimalkan dan lebih menekankan pada aspek kemanusiaan agar media massa dapat mendukung edukasi kesiapan dan kemampuan masyarakat menghadapi bencana alam. Selain itu, jurnalisme warga atau *citizen journalism* perlu diperhatikan oleh pihak media massa karena dapat menjadi jembatan bagi khalayak untuk mengetahui informasi tanpa batasan dan dukungan pada media komunitas juga diperlukan untuk melengkapi informasi yang dapat diakses masyarakat melalui internet.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fetty Arisandi dan Choirul Umam pada tahun 2019 yang berjudul *Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data studi literatur dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi bencana dapat dijadikan sebuah pendekatan sistem dengan standar metode yang sudah dilakukan pada tindakan manajemen bencana. Manajemen bencana harus mencakup 4 komponen yaitu *Mitigation, preparedness, response* dan *recovery*. Siklus manajemen bencana terdapat aspek penting dalam

komunikasi yaitu dimensi informasi, koordinasi dan kerja sama. Sehingga dalam komunikasi bencana diperlukan informasi yang akurat agar proses penanganan bencana dapat berjalan optimal.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, Agung Prabowo dan Arif Wibawa pada tahun 2014 dengan judul *Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian evaluatif yang mengevaluasi pelaksanaan manajemen komunikasi bencana Merapi 2010. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah manajemen komunikasi bencana yang digunakan dalam bencana Merapi 2010 adalah komunikasi partisipatif yang melibatkan beberapa kelompok untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan penyebaran hasil analisis situasi kepada masyarakat dan pemerintah. Tetapi ada beberapa hambatan seperti adanya komunikasi tradisional dengan kepercayaan masyarakat terhadap figur almarhum Mbah Marijan, informasi dari media massa yang justru meresahkan masyarakat, adanya kepentingan politik dari para relawan dan lain-lain.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Anggiat Purba, Siswo Hadi Sumantri, Anwar Kurnaidi dan Dimas Raka Kurniawan Putra pada tahun 2022 dengan judul *Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini juga

mengangkat isu yang sama dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu erupsi Gunung Semeru pada 4 Desember 2021. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa Gunung Semeru sudah sering kali terjadi erupsi yang dimulai sejak tahun 1818. Dalam penanggulangan bencana dilaksanakan oleh pemerintah, LSM, bantuan masyarakat luar baik pribadi maupun kelompok. Hal yang menjadi perhatian adalah masyarakat sekitar gunung Semeru masih memiliki tingkat kesadaran bencana yang kurang dengan menganggap erupsi Semeru adalah hal yang biasa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Irene Santika Vidiadari, Caecelia Santi Praharsiwi, dan Mario Antonius Birowo pada tahun 2023 dengan judul *Keterlibatan Masyarakat pada Radio Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengangkat objek penelitian yang sama, yaitu radio komunitas. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya peran radio komunitas pada saat terjadinya bencana yang mana harus adanya keterlibatan antara masyarakat daerah rawan bencana dan radio komunitas. Di penelitian ini, juga dijelaskan apa saja tantangan radio komunitas untuk pengurangan risiko bencana.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rudianto (2015)	Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana.	Penelitian ini mengangkat isu dan tema penelitian yang sama yaitu komunikasi bencana.	Penelitian ini lebih berfokus kepada model dan konsep komunikasi bencana sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada peran sebuah organisasi dalam implementasi komunikasi bencana.
2.	Anam Miftakhul Huda (2019)	Model Strategi Pengembangan Sosial Radio Komunitas dalam Mitigasi Bencana Di Kawasan Gunung Kelud.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini juga mengangkat tema penelitian yang sama yaitu radio komunitas dan komunikasi bencana.	Penelitian ini memiliki subyek dan objek penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga lebih berfokus pada model strategi pengembangan sosial radio komunitas pada saat bencana.
3.	Yan Hendra, Rudianto dan Ribut Priadi (2015)	Analisis Model Komunikasi Efektif dalam Komunikasi Mitigasi Bencana	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dan tema yang sama yaitu komunikasi bencana.	Penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus untuk menganalisa bagaimana model komunikasi bencana yang efektif.
4.	Donna Asteria (2016)	Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana	Penelitian ini mengangkat tema penelitian yang sama yaitu komunikasi bencana.	Penelitian ini memakai pendekatan penelitian yang berbeda yaitu secara deskriptif. Penelitian ini juga lebih berfokus pada optimalisasi penggunaan media massa secara umum dalam komunikasi bencana, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran radio komunitas dalam komunikasi bencana.

5.	Fetty Arisandi dan Choirul Umam (2019)	Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dan fokus penelitian yang sama yaitu komunikasi bencana.	Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sedikit berbeda, yaitu studi literatur. Penelitian ini juga lebih berfokus pada aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam komunikasi bencana dan siklus komunikasi bencana.
6.	Puji Lestari, Agung Prabowo dan Arif Wibawa (2014)	Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat	Penelitian ini mengangkat tema penelitian yang sama yaitu terkait komunikasi bencana.	Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang berfungsi untuk mengevaluasi manajemen komunikasi bencana Merapi 2010. Penelitian ini juga memiliki subyek dan objek penelitian yang berbeda.
7.	Anggiat Purba, Siswo Hadi Sumantri, Anwar Kurnaidi dan Dimas Raka Kurniawan Putra (2022)	Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini juga memiliki obyek penelitian yang sama, yaitu terkait erupsi Gunung Semeru.	Penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lereng Gunung Semeru karena erupsi yang terjadi di tahun 2021.
8.	Irene Santika Vidiadari, Caecelia Santi Praharsiwi, dan Mario Antonius Birowo (2023)	Keterlibatan Masyarakat pada Radio Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini juga memiliki subyek penelitian yang sama, yaitu terkait radio komunitas.	Penelitian ini lebih berfokus pada peran seluruh radio komunitas yang ada di sekitar wilayah gunung berapi di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada satu radio komunitas yaitu RAPI.

Secara garis besarnya, penelitian ini lebih melihat bagaimana peranan suatu organisasi masyarakat dalam menjalankan konsep-konsep komunikasi

bencana yang terjadi pada saat erupsi Gunung Semeru dan melihat bagaimana dampak terhadap masyarakat dari peranan tersebut.

B. Kajian Teori

Semua penelitian sifatnya adalah ilmiah, oleh sebab itu penelitian harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif, teori yang diangkat masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan hasil peneliti saat memasuki lapangan atau konteks sosial. Teori bagi penelitian kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas atau mendalam.¹² Berikut adalah beberapa teori yang diangkat oleh peneliti agar mampu merambah fokus dan tujuan penelitian secara lebih mendalam, antara lain:

1. Peranan

a. Pengertian Peranan

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹³

Seseorang yang memiliki peranan yang berkaitan dengan pekerjaan diharapkan menjalankan berbagai kewajibannya yang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 213.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 212-213.

berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.¹⁴

Peranan yang dilakukan pada hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan maupun bawahan akan mempunyai peran yang sama. Menurut Soerjono Soekanto, peranan terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Peranan aktif, peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya.
- 2) Peranan partisipatif, peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu .
- 3) Peranan pasif, sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok yang menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.¹⁵

¹⁴ Wirutomo Paulus, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1981), 99-101.

¹⁵ Haeruddin Syarifuddin, Abdul Jabbar dan Muhammad Iqbal, "Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang," *Praja* Volume 9 No. 3, 2021, 113-121.

b. Aspek Peranan

Di dalam peranan tentu harus mencakup beberapa hal agar peranan itu sesuai dengan peruntukannya. Di dalam peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁶

Peranan pun juga memiliki fungsi-fungsi yang mana di dalam penulisan ini ada beberapa fungsi. Adapun fungsi-fungsi peran adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau suatu masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 213.

¹⁷ Bagong Suyanto dan J.D. Narwoko, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 35.

c. Perilaku dalam Peranan

Ada beberapa indikator yang berkaitan dengan perilaku dalam peranan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harapan tentang peran (*expectation*), harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.
- 2) Norma, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut:
 - a) Harapan yang bersifat meramalkan, yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
 - b) Harapan normatif, yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi kedalam dua jenis yaitu, harapan yang terselubung dan harapan yang diucapkan.
- 3) Wujud perilaku dalam peran (*performance*), Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan

istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya.¹⁸

2. Komunikasi Bencana

a. Tinjauan Umum Komunikasi Bencana

Komunikasi berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *communication* yang berasal dari kata *communis*. *Communis* berarti bersama membangun kebersamaan, berbagai kebersamaan. Komunikasi dapat terjadi jika suatu sumber dapat membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal atau bentuk nonverbal, tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya sistem simbol yang sama.¹⁹

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2014. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini. Salah satu titik

¹⁸ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik dan Sosiologi*, Volume 3 No. 8, 2021, 21.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah bagaimana mengurangi ketidakpastian.²⁰

Komunikasi bencana adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media, dan pemuka pendapat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan, dan dampak dari bencana.²¹

Terdapat 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu:

1) *Customer Focus*

Memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan, dalam hal ini adalah masyarakat, relawan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam mitigasi bencana. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat. Jadi, dalam komunikasi bencana harus lebih memfokuskan kebutuhan pelanggan dalam penyebaran informasi agar mampu mengurangi risiko bencana.

2) *Leadership Commitment*

Pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.

²⁰ Rudianto, "Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana," *Jurnal Simbolika*, 2020, 54.

²¹ George Haddow dan Kim Haddow, *Disaster Communications in a Changing Media World* (London: Elsevier, 2008), xiv.

3) *Situational Awareness*

Komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi informasi dan dapat dipercaya menjadi kunci dalam kesuksesan mitigasi bencana.

4) *Media Partnership*

Media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerja sama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk berkerja sama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.²²

Komunikasi bencana adalah proses yang dinamis dan interaktif yang melibatkan pertukaran antara berbagai kelompok. Pada saat terjadinya bencana mengandung unsur dramatik dan bukan buatan, problematika, solusi, dan aksi-reaksi yang muncul dari berbagai karakter manusia.²³ Oleh karena itu, dalam penyampaian pesan dan informasi dalam komunikasi bencana harus memperhatikan konteks dalam kegiatan manajemen bencana yang mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:

²² George Haddow dan Kim Haddow, 2.

²³ Gama Betty, "Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solo Pos dan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo," *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2009, 8.

1) Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi adalah upaya mereduksi atau mengeliminasi risiko bahaya bencana. Segala hal yang berkaitan dengan proses mereduksi dampak bencana termasuk kedalam mitigasi bencana seperti pelatihan kesadaran bencana, persiapan masyarakat, konstruksi bangunan yang lebih tahan terhadap bencana dan lain sebagainya.

2) Kesiapan (*Preparedness*)

Kesiapan yang dimaksud disini ialah segala sesuatu untuk menyiapkan apa saja yang diperlukan dalam proses manajemen bencana mulai dari alat-alat, tim yang diperlukan, bantuan yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

3) Tanggap Darurat (*Response*)

Tanggap darurat adalah suatu proses untuk mengurangi dampak bencana yang sedang terjadi. Proses ini biasanya seperti evakuasi dan pencarian korban, distribusi bantuan, komunikasi darurat, dan lain sebagainya.

4) Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan mencakup perbaikan, rekonstruksi atau mencapai kembali dari apa yang telah rusak atau hilang sebagai

bagian dari bencana dan idealnya mengurangi risiko dari kekacauan yang sama dimasa depan.²⁴

Pada saat terjadi bencana semua aspek dan media komunikasi akan sangat dibutuhkan. Bahkan, penggunaan media sosial pun akan sangat menjadi berpengaruh untuk mereduksi dampak bencana. Haddow dan Haddow pun menyoroti media, yang memiliki peran penting dalam peristiwa bencana, dalam arti positif bisa mengedukasi masyarakat dan membantu mengurangi risiko dan membangun spirit korban, sebaliknya tidak menjadikan bencana sebagai komoditas berita semata.²⁵

b. Model Komunikasi Bencana

Model komunikasi bencana yang efektif adalah model komunikasi yang tepat dan akurat dalam penyelesaian proses kebencanaan. Adapun model komunikasi bencana harus mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Informasi yang tepat dan akurat
- 2) Komunikasi efektif dan terlibat aktif
- 3) Transparansi dan dapat dipercaya
- 4) Kesepahaman informasi dan kebutuhan²⁶

²⁴ Setio Budi, "Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerja sama)," *Jurnal Komunikasi* Vol.1, 2012, 366.

²⁵ George Haddow dan Kim Haddow, *Disaster Communications in a Changing Media World* (London: Elsevier, 2008), 6.

²⁶ Puji Lestari, *Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2018), 99-103.

Model manajemen komunikasi bencana yang efektif yakni yang meliputi dua hal yang sesuai, yakni manajemen risiko yang berisi kesiapsiagaan, mitigasi, dan pencegahan agar tercipta perlindungan serta manajemen krisis yang berupa perencanaan perkembangan oleh pemerintah pusat. Di sini termasuk BNPB, Bupati, BPBD, TNI/Polri dan pihak lainnya. Pemerintah perlu melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui kearifan lokal untuk menghindari konflik.²⁷

Dalam membangun komunikasi bencana tentunya dibutuhkan waktu pelaksanaan dari komunikasi tersebut. Dalam pelaksanaannya komunikasi bencana dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Komunikasi Pra Bencana

Komunikasi pra bencana adalah komunikasi sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana. Komunikasi pra bencana termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak dan meningkatkan kesiapsiagaan sebelum bencana terhadap peristiwa merugikan. Komunikasi pra bencana dapat digunakan untuk mitigasi bencana seperti memberikan pemahaman ancaman bencana dan mengurangi risiko bencana. Komunikasi pra bencana juga berguna untuk persiapan bencana

²⁷ Puji Lestari, 106.

seperti pemberian informasi kenaikan status bahaya, peringatan dini dan komunikasi kepada relawan.²⁸

2) Komunikasi pada Saat Terjadi Bencana

Komunikasi pada saat terjadi bencana adalah mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat pada saat terjadi bencana agar masyarakat tangguh bencana. Komunikasi pada saat terjadi bencana harus sesuai dengan model komunikasi bencana yang efektif agar proses tanggap darurat dapat terlaksana dengan baik. Komunikasi pada saat terjadi bencana dapat berupa respons status bencana yang meliputi jumlah penyintas, bantuan darurat dan evakuasi. Komunikasi kepada masyarakat dan relawan juga dapat digunakan seperti jumlah personel tanggap darurat, peralatan yang dibutuhkan dan medan lokasi bencana.²⁹

3) Komunikasi Pasca Bencana

Komunikasi pasca bencana adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengembalikan masyarakat penyintas bencana pada kondisi kehidupan normal. Komunikasi pasca bencana dapat digunakan pada tahap rehabilitasi, rekonstruksi serta penggunaan komunikasi untuk informasi status bencana. Komunikasi pasca bencana juga dapat digunakan untuk pemulihan kesehatan dan

²⁸ Puji Lestari, 109-120.

²⁹ Puji Lestari, 121-131.

mental untuk para korban bencana agar trauma yang mereka dapatkan bisa segera pulih.³⁰

3. Perubahan Sosial

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun non-material, yang menekankan ialah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material. Perubahan kebudayaan yang bersifat non-material seperti perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia lebih besar dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan yang sifatnya material seperti kondisi ekonomis, geografis maupun biologis.³¹

Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu faktor acak dan faktor sistematis. Faktor acak meliputi iklim, cuaca, atau juga karena adanya kelompok-kelompok tertentu. Faktor sistematis adalah faktor perubahan sosial yang sengaja dibuat. Keberhasilan faktor sistematis ditentukan oleh pemerintahan yang stabil dan fleksibel, sumber daya yang cukup dan organisasi sosial yang beragam. Biasanya perubahan sosial terjadi karena kombinasi dari faktor sistematis dengan beberapa faktor acak.³²

Perubahan sosial yang disampaikan oleh Gillin & Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena berbagai perubahan kondisi geografis, kebudayaan material,

³⁰ Puji Lestari, 133-142.

³¹ Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial," *Jurnal Penyuluhan* Vol 2 No.2, 2006, 126.

³² Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.3 No.2, 2017, 64-65.

komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut.³³

Perubahan sosial itu terjadi dalam masyarakat dan bisa terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat kebanyakan datang dari luar masyarakat. Terlebih dilihat dari segi komunikasi dimana dalam hal ini masyarakat didorong untuk menghubungkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, apa yang diinginkan dan apa yang dilakukan, apa yang dilakukan dengan apa yang diperoleh.³⁴ Berdasarkan hal-hal tersebut, ada tiga kategori perubahan sosial, yaitu:

- a. *Immanent Change*: bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
- b. *Selective Contact Change*: perubahan sosial dibawa oleh pihak luar secara tidak sengaja membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota dari pada suatu sistem sosial.
- c. *Directed Contact Change*: apabila ide-ide baru atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh pihak luar untuk membawa perubahan.³⁵

Harapan dari terjadinya perubahan sosial adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih siap menghadapi suatu kondisi.

³³ Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 67.

³⁴ Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 10 No. 1, 2015), 76.

³⁵ Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 71.

Perubahan sosial pun tidak selalu ke arah yang positif, bahkan dapat juga ke arah yang cenderung negatif. Perubahan sosial adalah suatu hal yang wajar terjadi dan tidak dapat terelakkan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya menyelidiki, motivasi, perilaku, persepsi dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode khusus alamiah.³⁶

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui status suatu gejala atau permasalahan yang ada. Penelitian deskriptif berfokus pada apa yang terjadi dengan variabel, gejala, atau keadaan tertentu. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan memberikan penjelasan tentang sejumlah variabel yang berhubungan dengan subjek dan unit yang diteliti.³⁷

Dengan deskriptif kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Data akan disajikan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.³⁸

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14-15.

³⁷ Cut Medika Z. dan Bambang M., "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi" *Jurnal Diakom*, Vol. 1 No. 2, 2018, 84.

³⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 39.

Penelitian deskriptif kualitatif memfokuskan permasalahan berdasarkan fakta yang ada melalui hasil wawancara, observasi ataupun melalui dokumen-dokumen pendukung. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan terkait bagaimana peranan RAPI Jember pada saat erupsi Gunung Semeru dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang terhadap peranan RAPI Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti harus melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum menemukan masalah di lokasi penelitian.. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Kantor RAPI Jember yang terletak di Kabupaten Jember dan salah satu Desa yang terdampak bencana erupsi Gunung Semeru, lebih tepatnya berada di Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih lokasi di Kantor RAPI Jember adalah karena peneliti mencari data-data terdahulu terkait peran yang dilakukan RAPI Jember pada saat bencana erupsi Gunung Semeru. Alasan peneliti juga memilih lokasi penelitian di salah satu Desa terdampak bencana erupsi adalah karena peneliti ingin mencari data terhadap masyarakat Desa terdampak terkait peran dari RAPI Jember dalam proses penanggulangan bencana.

C. Subyek Penelitian

Untuk membantu peneliti dalam proses pencarian data maka diperlukan subyek penelitian. Adapun dalam memilih subyek penelitian peneliti menggunakan sistem *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan

sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi fokus kajian, atau mungkin dia sebagai subjek yang berkepentingan dan berhubungan dengan penelitian.³⁹

Adapun kriteria dalam pemilihan subyek penelitian sebagai berikut:

1. Anggota RAPI Jember yang terlibat langsung dalam proses penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru.
2. Berusia lebih dari 17 tahun.
3. Terlibat dalam penanggulangan bencana atau sebagai masyarakat terdampak bencana. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel yang ada di Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang karena Desa ini menjadi Desa yang langsung terdampak bencana dan sebagai posko darurat bencana pada saat terjadinya erupsi Gunung Semeru.

Berdasarkan dari kriteria pemilihan subyek penelitian di atas, maka peneliti mengambil jumlah informan sebanyak 10 orang agar data yang didapat lebih valid dan akurat. Berikut adalah beberapa subyek dalam penelitian kali ini, yaitu:

1. Bapak Edi Wicaksono sebagai Ketua RAPI Jember. Alasan memilih Bapak Edi Wicaksono karena beliau adalah yang memimpin dan bertanggung jawab atas segala kegiatan RAPI Jember.
2. Bapak Lukman Yulianto sebagai Wakil Ketua 2 RAPI Jember bidang kebencanaan. Alasan memilih Bapak Lukman Yulianto karena beliau

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 63.

merupakan anggota RAPI Jember yang turun langsung dalam proses mitigasi bencana erupsi Gunung Semeru.

3. Bapak Fatoni sebagai Ketua RAPI Lumajang. Alasan memilih Bapak Fatoni dikarenakan beliau yang menjadi ketua RAPI di daerah bencana, hal ini juga berkesinambungan dengan adanya kerja sama dengan RAPI Jember dalam proses mitigasi bencana.
4. Masyarakat Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang yang terdiri dari:
 - a. Bapak Umar Anangrok yang berumur 34 tahun sebagai Kepala Dusun Kamarkajang. Beliau adalah aparat desa yang paham dan ikut turun langsung dalam penanganan bencana pada tahun 2021.
 - b. Bapak Marzuki yang berumur 57 tahun sebagai Kepala Dusun Kebondeli. Beliau adalah aparat desa yang paham dan ikut turun langsung dalam penanganan bencana pada tahun 2021.
 - c. Bapak Bambang yang berumur 50 tahun sebagai Ketua Satgas Kesiapsiagaan Bencana (SKB), alasan memilih Bapak Budi Hartono dikarenakan beliau merupakan masyarakat Desa Sumberwuluh yang ikut turun langsung dalam mitigasi bencana.
 - d. Ibu Hotimah yang berumur 50 tahun sebagai anggota RAPI Lumajang. Alasan memilih Ibu Hotimah karena beliau adalah masyarakat Desa Sumberwuluh yang juga sebagai anggota RAPI.
 - e. Yuliansyah yang berumur 25 tahun sebagai masyarakat Desa Sumberwuluh. Alasan memilih Yuliansyah karena beliau adalah

masyarakat desa yang menjadi masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru.

D. Obyek Penelitian

Untuk melaksanakan sebuah penelitian diperlukan obyek penelitian sebagai sasaran yang dituju dalam penelitian ini. Penelitian kali ini memiliki beberapa obyek diantaranya adalah organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dan bencana erupsi Gunung Semeru pada tahun 2021. Gunung Semeru merupakan salah satu gunung aktif tipe A yang terletak di Pulau Jawa yang tidak pernah berhenti meletus, ditandai dengan letusan strombolian dan vulkanik lemah pada jeda waktu antara 5 sampai 15 menit. Dengan ketinggian mencapai 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl) membuat gunung semeru menjadi gunung tertinggi di Pulau Jawa yang terbentuk akibat subduksi lempeng Indo-Australia ke bawah lempeng Eurasia.⁴⁰ Gunung Semeru terletak dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan masuk kedalam wilayah Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang.

Gunung Semeru merupakan salah satu gunung yang paling aktif di Indonesia dengan setiap 15 menit mengalami erupsi kecil. Bahkan, tak jarang erupsi yang dikeluarkan oleh gunung Semeru berskala besar. Dampak dari erupsi Gunung Semeru dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berpenghuni di sekitar lereng Gunung Semeru. Salah satu desa yang sering merasakan dampak dari erupsi Gunung Semeru adalah Desa Sumberwuluh

⁴⁰ Wahyudin, "Aliran Lava Produk Letusan Celah Tahun 1991 Serta Kemungkinan Terjadinya Letusan Samping Baru Di Gunung Semeru Jawa Timur" *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi* Volume 3, 2010, 199-211.

yang terdapat di Kabupaten Lumajang. Bahkan, masyarakat Desa Sumberwuluh sudah sangat terbiasa dengan erupsi kecil yang terjadi di Gunung Semeru. Berdasarkan data dari *website* resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) letusan gunung Semeru tercatat dimulai sejak tahun 1818 hingga sekarang.⁴¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat pertama yang digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan berbagai data yang akan digunakan untuk mengembangkan proyek penelitian. Langkah ini merupakan langkah yang paling strategis dalam menulis penelitian karena tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengumpulkan data nyata. Dengan demikian, teknik pengumpulan data sangat penting untuk penelitian karena penelitian harus didasarkan pada data atau fakta yang nyata.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Wawancara

Metode wawancara atau interview juga menjadi penting guna mensinergikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengamatan, agar lebih bisa dipertanggungjawabkan otentitasnya. Proses wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Sehingga berbagai bentuk pertanyaan yang disampaikan kepada informan dengan tujuan memahami fenomena sentral di dalam penelitian. Wawancara juga

⁴¹ *Sejarah Panjang Letusan Gunung Semeru*, <https://www.bnpb.go.id> Diakses pada tanggal 04 Agustus 2023 pukul 19.20 WIB.

dapat dilakukan secara terstruktur, dimana pokok-pokok pertanyaan sudah dipersiapkan guna menggali informasi yang lebih mendalam.⁴²

Pada tahapan wawancara, peneliti akan melakukan wawancara ke beberapa pihak seperti anggota RAPI Jember dan masyarakat terdampak bencana guna data yang peneliti dapatkan bisa valid. Wawancara digunakan untuk mencari data terkait peran RAPI Jember dalam implementasi dari komunikasi bencana yang mereka terapkan. Proses wawancara yang peneliti gunakan secara terstruktur dengan adanya pokok-pokok pertanyaan yang sudah disiapkan, akan tetapi peneliti tetap memberikan ruang gerak bagi informan agar bercerita terkait pengalamannya yang sesuai dengan judul penelitian ini. Jadi, proses wawancara tidak berjalan monoton.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dalam mengamati dan mencatat hal yang dianggap penting dalam penelitian.⁴³ Dalam melakukan observasi maka peneliti akan menggunakan indra penglihatan sebagai alat utama pengumpulan data. Disini peneliti akan mengobservasi terkait kondisi fisik Desa terdampak erupsi serta melihat aktivitas keseharian anggota RAPI dalam menggunakan radio untuk penanggulangan bencana.

⁴² Creswell, J. W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 20.

⁴³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 270.

3. Dokumentasi

Digunakannya dokumentasi dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti adalah sebagai pendukung data yang didapat melalui wawancara dan pengamatan, di mana pada dasarnya akan saling berkaitan satu sama lain. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, monografi, biografi, kebijakan dan laporan penelitian atau disertasi. Dokumen lain juga bisa berupa rekaman audiovisual, foto-foto di lapangan, sketsa dan artefak lain.⁴⁴ Pada tahapan dokumentasi, peneliti akan mendokumentasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti juga akan mencari arsip-arsip dan dokumen dari RAPI Jember terkait data yang sesuai dengan tema penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dengan proses menyiapkan dan mengorganisasikan data (berupa teks, rekaman atau gambar). Untuk kemudian dilakukan analisis, selanjutnya ada proses mereduksi data menjadi tema-tema melalui pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir adalah menyajikan data yang memungkinkan dalam bentuk bagan atau tabel serta pembahasan.⁴⁵ Proses analisis data dapat dilakukan ketika peneliti sudah mendapatkan data yang masih kasar pada saat penelitian di

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 81.

⁴⁵ Creswell, J. W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 23.

lapangan yang kemudian data tersebut nantinya diolah dan dianalisis agar data dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berasal dari catatan tertulis di lapangan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstrakkan data kasar. Setelah mendapatkan data, peneliti harus menilai relevansinya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁴⁶ Dalam mereduksi data yang perlu diperhatikan adalah bagaimana data yang masih kasar tadi tidak sembarang di reduksi, yang mana data yang benar-benar di reduksi perlu di pilah agar data penting terkait penelitian tetap terjaga.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 249.

tidak terbenam dalam setumpuk data. Kemudian penyajian data ini diproyeksikan untuk mendeskripsikan hasil penelitian berupa narasi-narasi deskripsi yang sudah dianalisis menggunakan pendekatan konseptual guna memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan mencapai kesimpulan dari penelitian.⁴⁷ Data yang sudah direduksi sebelumnya kemudian akan disajikan dalam penelitian agar selanjutnya dapat ditarik kesimpulan awal dan verifikasi data.

3. Penarikan Kesimpulan Awal dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi berupa mencari makna fokus penelitian sehingga data-data yang ada telah diuji kebenarannya dan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung. Akan tetapi, jika kesimpulan awal disertai bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

⁴⁷ Sugiyono, 250.

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁸

G. Keabsahan Data

Validasi keabsahan data merupakan derajat ketepatan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan dengan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁹ Pada penelitian ini, teknik validasi keabsahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan bahan referensi.

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara atau foto. Data hasil interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Dalam menggunakan bahan referensi sangat diperlukan alat pendukung seperti kamera, alat rekam suara dan lain-lain agar data yang didapat oleh peneliti lebih bisa dipercaya.⁵⁰

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap yaitu:

⁴⁸ Sugiyono, 253.

⁴⁹ Sugiyono, 268.

⁵⁰ Sugiyono, 275.

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti itu , adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini, peneliti pertama kali membuat rancangan penelitian. Ini termasuk mengajukan judul, membuat matrik, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, dan membuat proposal penelitian hingga presentasi.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah Kantor RAPI Jember dan Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

c. Mengurus Surat Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tetap bersifat administratif. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Ketua RAPI Jember dan juga masyarakat untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidaknya.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapat informasi. Informan yang akan dipilih nantinya sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai, mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah mendapatkan data dan menganalisisnya, peneliti membuat laporan penelitian. Laporan ini kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan diperbaiki jika ada kesalahan atau kekurangan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI)

Radio Antar Penduduk Indonesia atau biasa disebut RAPI adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang komunikasi. Organisasi ini mewadahi anggotanya untuk saling berkomunikasi dengan menggunakan frekuensi radio, RAPI pun memiliki frekuensi radio yang dapat diakses oleh siapapun sehingga memudahkan anggotanya atau khalayak umum untuk saling bertukar informasi. Penggunaan frekuensi RAPI dapat digunakan dengan berbagai cara seperti direct yang artinya komunikasi langsung antar HT (Handy Talkie), ataupun bisa menggunakan Radio Pancar Ulang dan Rig untuk komunikasi yang jaraknya jauh melebihi jangkauan antar HT.

Sebagai organisasi yang memang fokusnya untuk saling berkomunikasi, RAPI memiliki tata cara ter dalam berkomunikasi seperti menggunakan kode-kode tertentu. Adapun kode-kode tertentu seperti 10-4 yang berarti pesan dapat dimengerti, 10-10 yang berarti informasi telah selesai, 10-23 yang berarti meminta untuk standby. Kode-kode ini memang sudah menjadi ciri khas RAPI dan setiap anggotanya sudah pasti mengerti apa maksud dari kode ini. Setiap anggota RAPI juga memiliki nama panggilan dalam berkomunikasi atau yang biasa disebut callsign, setiap callsign diawali dengan huruf JZ yang artinya Juliette Zulu dan dilanjutkan dengan angka seperti JZ30AEX, JZ09IKU, JZ32MMN dan sebagainya. Hal ini sebagai

penanda untuk lawan bicaranya bahwa mereka adalah anggota RAPI dan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA).

Sebagai organisasi yang memang fokus utamanya adalah komunikasi, maka RAPI dapat dikatakan masih eksis hanya dengan adanya komunikasi antar pengguna alat telekomunikasi. Pada dasarnya RAPI adalah organisasi yang mewadahi anggota yang memiliki hobi yang sama, yaitu komunikasi dan saling bertukar informasi.

Melalui wawancara dengan Bapak Edi Wicaksono selaku ketua umum RAPI Jember, beliau menjelaskan maksud dan tujuan dari adanya organisasi RAPI. Berikut penjelasannya:

“RAPI ini memang fokusnya adalah bidang komunikasi, jadi organisasi ini dapat berjalan sesuai keinginan hanya dengan adanya komunikasi antar anggota, walaupun pada saat keadaan *flat* atau tidak dalam situasi darurat. Jadi hal paling minimal agar fungsi organisasi terpenuhi ya dengan berkomunikasi.”⁵¹

Anggota RAPI sudah mendapatkan pelatihan dan materi pada saat pendaftaran menjadi anggota RAPI sehingga aturan-aturan dan tata cara berkomunikasi RAPI dapat dipahami oleh mereka. Salah satu lingkup materi RAPI adalah pemberian bantuan komunikasi yang disebabkan oleh bencana, bantuan komunikasi ini ditujukan untuk mempermudah masyarakat terdampak bencana dan para relawan lainnya yang ikut turut serta melakukan mitigasi bencana. Sebagaimana yang sudah diatur oleh pedoman organisasi RAPI, bantuan komunikasi atau bankom terdiri dari bankom kemanusiaan, penanggulangan bencana, penanggulangan kebakaran, kecelakaan, pencarian

⁵¹ Edi Wicaksono, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 10 Mei 2024.

dan pertolongan. Bankom penanggulangan bencana pun diberikan pada saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.⁵²

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Peranan RAPI Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Semeru

Dalam penyajian data terkait peranan RAPI Jember akan dibagi menjadi 3 fase sesuai dengan teori komunikasi bencana. Fase-fase tersebut antara lain fase pra bencana, fase tanggap darurat, dan fase pasca bencana. Berikut adalah penyajian data dari pembahasan ini:

a. Pra Bencana

Keberhasilan mitigasi bencana bukan hanya dapat diukur pada saat tanggap darurat ataupun pada saat pasca bencana, tetapi juga harus dilihat proses mitigasi pada saat pra bencana. Mitigasi bencana pada saat pra bencana dapat membentuk kesiapan segala aspek dalam menghadapi bencana yang akan terjadi, mulai dari kesiapan masyarakat, infrastruktur, beserta kesiapan para pihak yang menaungi apabila terjadi bencana. Proses mitigasi bencana pada saat pra bencana biasa ditujukan untuk daerah yang termasuk dalam daerah rawan bencana, termasuk salah satunya adalah Desa Sumberwuluh yang ada di Kecamatan Candipuro, Lumajang.

Selain masyarakat yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi bencana, lembaga-lembaga yang berkecimpung manakala terjadi

⁵² Tim Pengarah dan Tim Gugus Tugas Pengurus Nasional RAPI, *Buku Materi Bimbingan Organisasi* (Jakarta: Pengurus Nasional Radio Antar Penduduk Indonesia, 2022), 110-111.

bencana pun juga memiliki persiapan pada saat pra bencana. Lembaga-lembaga ini memiliki sebuah program yang memang dipersiapkan untuk keadaan darurat bencana yang bernama Rencana Kontigensi (Renkon). Rencana kontigensi merupakan proses identifikasi dan penyusunan rencana ke depan yang didasarkan pada keadaan yang kemungkinan akan terjadi maupun tidak. Rencana kontigensi tidak selalu diaktifkan apabila keadaan yang sudah diperkirakan tidak terjadi. Penyusunan rencana kontigensi dilakukan bersama antar lembaga dan pelaku penanganan bencana, baik pemerintah maupun non-pemerintah.⁵³

Melalui wawancara dengan Bapak Fatoni selaku ketua umum RAPI Lumajang dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan terkait kebencanaan berbagai pihak telah menyiapkan rencana kontingensi agar mitigasi bencana berjalan secara terstruktur. Berikut adalah penjelasannya:

“Jadi setiap lembaga ini punya yang namanya renkon. Renkon ini memang dipersiapkan kalau terjadi darurat bencana. Jadi, penyusunannya ini mengundang banyak pihak yang nantinya akan ikut turun pada saat bencana agar mereka nantinya tau tupoksinya masing-masing. Jadi, seperti BPBD yang tugasnya gimana mereka sudah tau, PMI yang bagian pertolongan gawat darurat, DISHUB yang bagian menangani jalur transportasi dan alternatif, dan sebagainya. RAPI pun juga ikut serta dalam renkon ini, jadi pada saat bencana kita ngerti apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan.”⁵⁴

⁵³ Dadang Iqwandy, Saad Abdurrahman, dkk. “Dokumen Rencana Kontingensi Bencana Erupsi Gunung Api Semeru di Kabupaten Lumajang.” Diakses pada 18 Agustus 2023. <https://anyflip.com/ybfyv/lksr/basic>

⁵⁴ Fatoni, diwawancarai oleh penulis pada 06 Mei 2024.

Dengan adanya rencana kontigensi yang sudah ditetapkan akhirnya akan mempermudah arah gerak para pelaku penanganan bencana, seperti halnya RAPI yang juga merupakan pelaku penanganan bencana. Dari rencana kontigensi yang sudah dipersiapkan secara matang ini, para pelaku penanganan bencana dapat fokus untuk meminimalisir dampak bencana pada saat sebelum terjadinya bencana atau pra bencana. RAPI juga berperan secara aktif pada saat pra bencana walaupun tidak sebesar yang dilakukan oleh pihak pemerintah yang memang memiliki tanggung jawab untuk mengurangi dampak bencana seperti BPBD, BASARNAS, dan lain sebagainya.

Melalui wawancara dengan Bapak Lukman Yulianto selaku wakil ketua 2 RAPI Jember dijelaskan peranan RAPI Jember pada saat pra bencana erupsi Semeru pada waktu itu sebagai berikut:

“RAPI Jember memang tidak terlalu berperan aktif ke kawasan Semeru sana karena memang itu diluar jangkauan kawasan kita. Kan, disana juga sudah ada RAPI Lumajang yang memang saya lihat juga sangat aktif berperan pada saat kejadian itu. Jadi antara RAPI Jember dan RAPI Lumajang ini saling berkolaborasi dan bertukar informasi melalui frekuensi kami terkait perkembangan di daerah Semeru sana.”⁵⁵

RAPI Jember memang tidak berperan secara aktif pada tahap pra bencana gunung Semeru, hal ini disebabkan karena jarak dan juga memang ranah kawasan yang berbeda. RAPI Jember berfokus pada hal-hal yang terjadi di Kabupaten Jember dan juga sering melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat Jember terkait kebencanaan.

⁵⁵ Lukman Yulianto, diwawancarai oleh penulis pada 04 Mei 2024.

Akan tetapi walaupun begitu, RAPI Jember selalu standby dan siap menerima segala informasi dari RAPI Lumajang terkait hal-hal yang terjadi di sekitaran gunung Semeru. Dalam hal pra bencana erupsi Semeru, justru RAPI Lumajang yang berperan secara aktif disana.

Sebagai salah satu anggota RAPI Lumajang, Ibu Hotimah menjelaskan berbagai kegiatan yang dilakukan RAPI Lumajang pada saat pra bencana erupsi Semeru. Berikut penjelasannya:

“Jadi pada saat pra bencana juga banyak yang kami lakukan. Memang kalau sosialisasi secara formal kami tidak pernah tetapi kami sering memberitahu masyarakat secara non formal terkait tata cara penggunaan alat telekomunikasi. Dan di desa Sumberwuluh ini juga banyak anggota RAPI, jadi kami juga sering bertukar informasi antar sesama anggota apabila terjadi sesuatu. Selain itu juga, kami sering melakukan penanaman pohon untuk menahan erosi ataupun longsor kalau terjadi hujan.”⁵⁶

Walaupun tidak berperan secara aktif pada fase pra bencana erupsi gunung Semeru ini, tetapi RAPI dapat dikatakan yang terdepan dalam penerimaan informasi karena memang frekuensi yang digunakan RAPI dapat diakses oleh khalayak umum. Sehingga pada saat terjadinya erupsi gunung Semeru, RAPI sudah mendapatkan informasinya dan langsung mempersiapkan untuk proses mitigasi bencana.

Kembali dengan penjelasan Bapak Edi Wicaksono, beliau menjelaskan bahwasannya frekuensi yang digunakan oleh RAPI

⁵⁶ Hotimah, diwawancarai oleh penulis pada 08 Mei 2024.

adalah yang terdepan dalam penerimaan informasi melalui radio.

Berikut adalah penjelasannya:

“Frekuensi RAPI ini tidak pernah tidur ibaratnya, jadi hampir selama 24 jam itu pasti ada aja yang masuk ke frekuensi, mas. Jadi, di kami ini memang banyak orang yang ikut memakai frekuensinya ya karena itu, jadi informasi ini memang selalu yang update gitu. Kamipun juga tidak membatasi bagi siapa saja yang ingin menggunakan frekuensi kami”⁵⁷

Pada saat dinyatakan telah terjadi bencana erupsi, RAPI Jember yang menerima informasi melalui frekuensi radio pun memberikan *Early Warning System* kepada seluruh pendengarnya. *Early Warning System* adalah sebuah sistem peringatan dini terkait hal-hal yang bersifat *urgent*. Hal ini memungkinkan para pendengar RAPI dapat mengetahui dan memiliki kesiapan terhadap bencana yang terjadi sehingga proses mitigasi bencana dapat terjalin dengan lancar dan semestinya.

b. Tanggap Darurat

Bencana erupsi gunung Semeru terjadi pada tanggal 04 Desember 2021, lebih tepatnya dimulai pada pukul 14.15 WIB berdasarkan pernyataan dari beberapa aparat desa Sumberwuluh. Bagi masyarakat yang hidup di sekitar lereng gunung Semeru, erupsi adalah hal yang sudah biasa terjadi karena memang gunung tersebut hampir setiap hari mengalami erupsi kecil. Melalui penjelasan dari Bapak Umar Anangrok selaku perangkat Desa Sumberwuluh dijelaskan kronologi awal bencana erupsi Gunung Semeru.

⁵⁷ Edi Wicaksono, diwawancarai oleh penulis pada 06 Mei 2024.

“Jadi pada tanggal 04 Desember 2021 jam 13.00 WIB, kami dari perangkat desa itu kumpul dirumah pak sekdes (sekretaris desa) lagi tasyakuran. Suasana awal itu enak mas, cerah dan panas, setelah 1 jam itu tiba-tiba mendung lalu hujan dan kita pulang. Nyampe rumah itu sekitar jam 2 siang lebih 5 menitan kita masih nyantai semua, nah jam 14.15 WIB saya ditelpon sama pak sekdes kalo sekarang itu erupsi. Kita pun langsung melakukan prosedur yang sudah didiklatkan ke kita sebelumnya. Pada pukul setengah 3 sore itu sudah dilakukan evakuasi total maupun pemutusan aliran listrik. Pada pukul 16.00 WIB itu mas, luapan lahar dingin yang sebelumnya kita perkirakan tidak ada, ternyata keluar.”⁵⁸

Berhubungan dengan kondisi yang kacau tersebut, banyak informasi yang tersebar terkait erupsi Semeru bukan hanya di kabupaten Lumajang, bahkan juga sampai di Kabupaten Jember. RAPI Jember menerima informasi terkait erupsinya gunung Semeru pada pukul 15.00 WIB. Bapak Lukman Yulianto selaku Wakil Ketua 2 bidang kebencanaan langsung berkoordinasi dengan beberapa pengurus beserta anggota RAPI Jember lainnya untuk mempersiapkan perlengkapan yang sekiranya dibutuhkan untuk mitigasi bencana di Semeru.

“Pada saat ada informasi masuk itu, saya langsung berkoordinasi dengan jejeran pengurus dan nyiapin peralatan yang dibutuhkan. Saya ngajak 2 orang buat berangkat pada saat itu pakai mobil saya ini. Kita berangkat itu habis waktu isya setelah nyiapin peralatan dan sebagainya. Waktu itu yang dibawa lumayan banyak mas, saya bawa itu 2 RPU darurat, rig ini saya bawa 2 sama yang ditaruh di mobil, bawa kantong jenazah juga, sama bawa HT sekitar 7 waktu itu. Kita nyampe di posko tanggap bencana sekitar jam 11 malam.”⁵⁹

⁵⁸ Umar Anangrok, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 07 Mei 2024

⁵⁹ Lukman Yulianto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 04 Mei 2024

Fokus utama dari RAPI memang adalah bantuan komunikasi. Oleh sebab itu, hal yang menjadi prioritas mereka pada saat proses tanggap darurat adalah bagaimana proses penyebaran informasi dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Di beberapa titik di desa Sumberwuluh terdapat blank zone yang tidak dapat dijangkau oleh frekuensi alat telekomunikasi. Jadi, RAPI berusaha mengatasi hal tersebut dengan pengadaan RPU darurat. RPU (Radio Pancar Ulang) darurat adalah sebuah antenna yang bisa digunakan sebagai pemancar ulang dari frekuensi HT dan bisa ditempatkan di daerah yang blank zone dari frekuensi HT.

Bapak Marzuki selaku perangkat desa Sumberwuluh juga menjelaskan bahwasannya komunikasi yang digunakan oleh perangkat desa pun melalui frekuensi HT. Berikut penjelasannya:

“Jadi memang pada awal erupsi itu kana da pemutusan arus listrik, mas. Jadi handphone dan alat komunikasi lainnya itu gabisa dipergunakan. Jadi waktu itu kita antar aparat desa dan relawan lainnya itu komunikasi menggunakan HT. Tapi di beberapa titik, contohnya di Kajarkuning itu gadapet sinyal HT mas, jadi gabisa itu buat para tim yang ada disana untuk komunikasi ke posko.”⁶⁰

RAPI Jember beserta dengan RAPI Lumajang berkolaborasi dalam proses tanggap darurat, mereka mendirikan posko darurat yang bertempat di lapangan Candipuro kala itu. Posko tersebutlah yang menjadi pusat sumber informasi bagi RAPI, mereka mendirikan beberapa peralatan yang memudahkan pemberian bantuan komunikasi

⁶⁰ Marzuki, Diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 07 Mei 2024.

disana. Selain sebagai pusat informasi, posko juga dapat berfungsi sebagai tempat evakuasi, tempat penyaluran logistik dan juga tempat istirahat bagi para relawan.



Gambar 4.2 Para Relawan RAPI yang Berada di Posko Bencana Semeru

RAPI memiliki tata cara ter dalam berkomunikasi antar HT, mereka akan menggunakan kode 10 dalam proses tukar informasi yang tujuannya agar informasi lebih singkat, padat dan jelas. Tetapi, dalam keadaan tanggap darurat kode ini akan mereka hiraukan karena mereka mewedahi bagi para seluruh khalayak umum menggunakan frekuensi mereka yang mungkin masih asing dengan penggunaan kode 10. Tujuannya cukup jelas, yaitu agar seluruh elemen dapat berkomunikasi dengan lancar dan proses mitigasi dapat berlangsung efisien.

Model berkomunikasi RAPI dalam komunikasi bencana pun cukup menarik. Dalam pertukaran informasi, mereka memiliki sebuah peran yaitu NCS atau disingkat *Net Control Station*. NCS adalah

sebuah peran yang bertugas untuk mengatur alur maupun ritme dalam berkomunikasi. NCS adalah sebuah peran leader dalam proses berkomunikasi RAPI karena NCS berfungsi selain sebagai juga pengatur tempo tetapi juga sebagai penyalur informasi yang telah didapatnya ke pendengar lain. Bagi RAPI Jember khususnya, NCS dalam kondisi normal bisa siapa saja tanpa ada kualifikasi khusus. Berbeda cerita apabila di dalam kondisi tanggap darurat bencana memiliki kualifikasi khusus. Adapun kualifikasinya sebagai berikut:

1) Seseorang yang paling berkompeten

Menjadi NCS dalam kondisi tanggap darurat adalah hal yang sangat penting. Informasi yang diberikan harus tepat dan akurat, oleh sebab itu dibutuhkan orang yang sangat berkomepeten untuk memudahkan proses komunikasi bencana.

2) Memiliki pengalaman dalam bencana

Pengalaman adalah hal yang tidak bisa dimanipulasi, orang yang sangat berpengalaman dalam bencana pasti akan paham bagaimana cara maupun alur untuk mereduksi dampak bencana.

3) Pengurus harian

Selain karena kompeten dan pengalaman, pengurus harian juga dapat menjadi NCS dalam keadaan darurat. Hal ini disebabkan karena pengurus juga dipilih dari orang yang berkompeten dan berpengalaman. Walaupun bukan seorang pengurus harian juga tetap bisa menjadi NCS dalam keadaan darurat.

Bapak Edi Wicaksono juga menambahkan penjelasannya terkait tugas dan fungsi dari seorang *Net Control Station*. Berikut adalah penjelasannya:

“Jadi jika diibaratkan NCS pada saat bencana itu seperti mata dari para relawan, mas. Mereka harus tau dan mampu mengatur proses berkomunikasi selama kebencanaan agar juga mempermudah relawan lainnya dalam proses evakuasi. Jadi tidak sembarang orang bisa menjadi NCS pada saat bencana karan ya gitu, kalo bencana kan chaos nya luar biasa dan NCS harus bisa mengatasi hal tersebut. Semisal gini mas, kalo ada yang masuk tapi ngomongnya tidak terkait bencana itu bisa dicut agar fokusnya komunikasi ini ke bencana dulu gitu.”⁶¹

Begitu pula dengan keadaan yang ada di bencana erupsi gunung Semeru, RAPI Jember juga membentuk garis koordinasi antar satuan tugas dalam pemberian bantuan komunikasi. RAPI memiliki sebuah Satuan Tugas (Satgas) yang difungsikan mana kala terjadi bencana. Satgas RAPI ini terdiri dari beberapa tim antara lain:

- 1) Satgas JARKOM (Jaringan Komunikasi) yang bertugas untuk merancang, menyelenggarakan, memelihara dan mengelola jaringan komunikasi pada saat bencana maupun pasca bencana.
- 2) Satgas TRC (Tim Reaksi Cepat) yang bertugas untuk memberikan bantuan komunikasi dalam kegiatan kaji cepat (*assessment*) darurat bencana dan membantu komunikasi dalam kegiatan pencarian dan pertolongan bencana.

⁶¹ Edi Wicaksono, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 Mei 2024

- 3) Satgas RR (RAPI *Rider*) yang bertugas untuk memberikan bantuan komunikasi dengan kendaraan bermotor dan membantu penyediaan sarana transportasi untuk memudahkan satgas yang lain.
- 4) Satgas Bansos (Bantuan Sosial) yang bertugas untuk mengumpulkan dan mengelola bantuan untuk korban bencana maupun bantuan sosial lainnya.⁶²

Satuan tugas yang pertama datang ke tempat tanggap darurat adalah Satgas TRC untuk melakukan *assessment* dan memberikan informasi terkait kondisi terkini ke para pendengar radio lainnya, seperti hal yang dilakukan oleh Bapak Lukman dan tim. Mereka berfokus dalam pemberian bantuan komunikasi selama proses pencarian dan pertolongan korban bencana. Dari banyaknya anggota RAPI yang tergabung dari beberapa wilayah, mereka membagi tugas agar mempermudah proses penyebaran informasi pula. Tugas-tugas ini dibagi ke beberapa orang untuk dilaksanakan dan dilaporkan seperti evakuasi dan pencarian korban, penyaluran logistik dan bantuan, adapula yang menjadi tim yang memasang radio pancar ulang darurat.

Melalui wawancara dengan Bapak Lukman Yulianto, beliau menjelaskan apa saja yang dilakukannya pada awal keberangkatan RAPI Jember ke Lumajang sebagai berikut:

“Saya berangkat itu sebagai TRC disana, jadi saya sebagai NCS nya juga fokus menganalisis kejadian di lapang dan memberikan info tersebut ke berbagai pihak. Waktu itu jadi dari

⁶² Tim Pengarah dan Tim Gugus Tugas Pengurus Nasional RAPI, *Buku materi Bimbingan Organisasi RAPI*, (Jakarta: Pengurus Nasional RAPI, 2022), 104.

hasil analisis rekan-rekan di lapang saya catat dan simpulkan, lalu informasi yang sudah matang itu saya sebar lagi ke tingkat frekuensinya lebih jauh. Jadi itu pakai high frequency dan itu nyampe ke tingkat RAPIDA bahkan hingga RAPINAS di Jakarta sana.”⁶³

Informasi yang tepat dan akurat adalah salah satu faktor keberhasilan komunikasi bencana, oleh sebab itu dibutuhkan kinerja yang apik dari seorang NCS. Selain juga sebagai pengatur dari sebuah komunikasi, mereka juga harus dapat memberikan kepuasan para pendengar terkait kondisi terkini disana. Selain sebagai pemberi informasi kepada sesama tim relawan, NCS juga harus bisa menjelaskan kondisi terkini kepada masyarakat maupun pemerintah. Komunikasi pada masyarakat harus menjadi komunikasi yang efektif agar hal-hal yang saling dibutuhkan oleh kedua pihak dapat dipahami dan dimengerti. Komunikasi kepada pemerintah ataupun pihak yang berwenang juga menjadi faktor penting bagi seorang NCS, informasi yang tanggap dan jelas akan menjadi kunci keberhasilan mitigasi bencana. Seorang NCS pun harus mampu menjelaskan dengan konsep 5W + 1H (*what, when, why, who, where, how*) agar pendengar mampu memahami dan mempercepat koordinasi antar relawan maupun pemerintah.

⁶³ Lukman Yulianto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 04 Mei 2024.



Gambar 4.3 Relawan RAPI Jember bersama relawan lainnya di posko bencana erupsi Semeru

c. Pasca Bencana

Erupsi gunung Semeru memang terjadi pada 04 Desember 2021, akan tetapi bencana bukan hanya pada saat tanggal tersebut. Bencana bawaan seperti awan panas, banjir lahar dingin, dan turunnya material dari erupsi justru terjadi setelah erupsi dan bahkan efeknya lebih berbahaya dari erupsi itu. Salah satu kejadian yang terjadi di dusun Kamar Kajang, walaupun warga Kamar Kajang dinyatakan selamat semua akan tetapi 132 rumah rusak dan diantaranya 87 rumah rusak total. Hal ini disebabkan karena rumah-rumah warga terkena awan panas dan terhantam material-material yang terbawa dari erupsi Semeru.



Gambar 4.4. Kondisi rumah terdampak bencana yang ada di dusun Kamar Kajang

Melalui wawancara dengan Bapak Umar Anangrok selaku perangkat desa sekaligus Kepala Dusun Kamar Kajang, beliau menjelaskan kondisi yang terjadi di dusunnya sekaligus situasi yang terjadi. Berikut adalah penjelasannya:

“Alhamdulillah warga saya selamat semua, mas. Karena ya itu, peringatan erupsi pertama warga kami langsung geser ke tempat evakuasi. Tapi, justru malah rumahnya yang malah rusak semua. Itu ada 87 rumah rusak total dan tidak bisa ditempati lagi, karena ya tertimbun material itu. Akhirnya banyak dari mereka yang dipindahkan ke rumah hunian yang baru ini.”⁶⁴

RAPI Jember yang berkolaborasi dengan RAPI tingkat lainnya seperti RAPI Lumajang, RAPIDA Jatim hingga RAPI Nasional menghabiskan waktu hingga 2 bulan untuk menangani mitigasi erupsi Semeru hingga bencana dinyatakan selesai. Selain berperan pada saat tanggap darurat, RAPI Jember pun juga berperan dalam proses pasca

⁶⁴ Umar Anangrok, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 07 Mei 2024.

bencana. Fokus pada tahap pasca bencana ialah rekonstruksi dan pemulihan, oleh sebab itu tetap dibutuhkan berbagai pihak dari pemerintah maupun relawan yang saling bekerja sama dalam proses ini. RAPI Jember beserta relawan-relawan lainnya membantu dalam tahapan rekonstruksi rumah-rumah warga yang terkena dampak erupsi Semeru.



Gambar 4.5. RAPI Jember yang sedang merenovasi rumah terdampak bencana

Ibu Hotimah juga menambahkan melalui wawancara bahwa RAPI juga turut serta membantu dalam proses rekonstruksi pasca bencana. Berikut penjelasannya:

“Jadi kami juga membantu proses rekonstruksi untuk rumah-rumah yang dinyatakan tidak rusak total. Jadi, rumah-rumah yang sekiranya masih bisa ditempati kita bantu merenovasi walaupun sifatnya hanya untuk sementara. Karena juga rumah hunian tetap ini sudah di *handle* oleh pemerintah di daerah Sumbermujur sana, mas”⁶⁵

⁶⁵ Hotimah, diwawancarai oleh penulis pada 08 Mei 2024.

Adapun rumah hunian tetap yang memang sudah dikelola oleh pemerintah untuk para korban erupsi Semeru yang rumahnya terdampak. Dari hal tersebut, para relawan yang ingin turut serta ikut terlibat pada proses pasca bencana lebih terbantu. Mereka dapat merekonstruksi rumah yang memang sifatnya tidak rusak total dan masih dapat ditempat tinggal. Seperti yang dilakukan oleh para relawan RAPI terhadap beberapa rumah di desa Sumberwuluh.

Melalui wawancara dengan salah satu masyarakat terdampak bencana, yaitu Yuliansyah. Beliau menjelaskan kondisinya baik yang berupa material maupun non-material akibat bencana erupsi Gunung Semeru. Berikut penjelasannya:

“Saya termasuk salah satu orang yang rumahnya rusak akibat erupsi. Memang awalnya saya pusing banget karena rumah rusak dan beberapa barang tidak bisa diselamatkan. *Alhamdulillah* nya relawan pada saat waktu itu sangat-sangat membantu sekali. Saya selalu disemangati, dihibur dan lain sebagainya. Belum lagi bantuan logistik seperti makanan dan pakaian, itu gak *karu-karuan* mas, banyak banget sampe membludak. Sekarang juga berkat banyak pihak *alhamdulillah* diberi rumah hunian yang cukup layak.”⁶⁶

Relawan yang ada pada saat terjadinya bencana bukan saja dari RAPI, akan tetapi banyak dari pihak-pihak lain yang turut ikut serta dalam proses mitigasi bencana. Bantuan yang diberikan pun juga beragam bahkan dari beberapa informan bantuan seperti pakaian bekas sampai *overload*. Bantuan pun bukan hanya berupa logistik, ada juga beberapa relawan yang dengan sukarela ikut membantu merenovasi

⁶⁶ Yuliansyah, diwawancarai oleh penulis pada 17 Oktober 2024.

rumah warga yang terdampak bencana. Walaupun begitu, pemerintah kala itu juga memberikan bantuan fasilitas berupa rumah hunian tetap bagi para korban yang rumahnya rusak akibat erupsi. Hal ini tentu sangat membantu masyarakat khususnya para korban bencana.



Gambar 4.6. Kondisi Rumah Hunian Tetap terkini akibat erupsi Semeru

Selain berfokus pada tahap rekonstruksi, RAPI Jember beserta tim juga berfokus terkait informasi status bencana. Informasi status bencana ini harus diperhatikan selalu agar masyarakat yang belum pulih total dari dampak erupsi Semeru dapat mempersiapkan diri semisal terjadi bencana susulan. Di sini tentu peranan NCS dalam berkomunikasi bencana sangat dibutuhkan untuk mengetahui informasi status bencana terkini. Oleh sebab itu, RAPI Jember beserta tim yang tergabung membutuhkan waktu hingga 2 bulan sampai bencana benar-benar dinyatakan selesai.

2. Dampak dari Peranan RAPI Jember

Bencana tentu meninggalkan luka bagi yang merasakan dampaknya secara langsung. Hal inilah yang memicu sebuah perubahan dalam suatu masyarakat, entah itu pola pikir, kebiasaan, maupun budaya. Bencana erupsi Semeru tidaknya berdampak secara langsung ke beberapa desa dan wilayah, sehingga banyak yang semestinya mengalami perubahan sosial karena erupsi 2021.

Dalam beberapa hasil wawancara yang didapatkan, warga yang berada di sekitar Gunung Semeru sebenarnya sudah terbiasa dengan adanya erupsi karena memang erupsi kecil yang terjadi di Gunung Semeru sudah sangat sering terjadi. Hal ini menimbulkan suatu pelajaran bagi masyarakat disana khususnya warga desa Sumberwuluh, bahwa alam tidak dapat diprediksi sehingga mereka harus tetap terus bersiaga.

Melalui wawancara dengan Bapak Bambang sebagai masyarakat desa Sumberwuluh yang ikut turut serta dalam mitigasi bencana, beliau menjelaskan keresahannya manabila terjadi erupsi Semeru. Beliau menjelaskan bahwa yang paling diwaspadai ketika terjadi erupsi adalah terjadinya banjir lahar dingin karena memang daerah di Desa Sumberwuluh masuk ke dalam jalur aliran lahar dingin.

“Erupsi Semeru ini sudah biasa bagi kami, mas. Ya itu karena memang sering terjadi erupsi disini. Justru yang kami takutkan apabila terjadi banjir lahar dingin itu, mas, karena memang banjir itu merusak sekali apalagi di dusun Kebondeli itu. Jadi kalau ada informasi harus evakuasi, warga Sumberwuluh ini cepat geraknya dan sudah mengerti alur evakuasi.”⁶⁷

⁶⁷ Bambang, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2024.

Perubahan pola pikir masyarakat adalah hal yang paling signifikan terjadi di desa Sumberwuluh pasca erupsi Semeru. Mereka akan sangat berhati-hati terhadap aktivitas gunung Semeru, bahkan beberapa masyarakat tanpa di komando akan evakuasi secara mandiri apabila hujan deras turun. Akan tetapi, masyarakat adalah sebuah kelompok majemuk yang berisi banyak pemikiran. Jadi, tetap ada pula beberapa masyarakat yang tidak sepemikiran dengan bahaya erupsi Semeru.

Peranan RAPI yang cukup aktif pada saat erupsi Semeru 2021 juga mendapatkan suatu perkembangan di desa Sumberwuluh. Pasalnya, pasca erupsi Semeru semakin banyak masyarakat yang mengerti akan keberadaan dari RAPI dan juga ada peningkatan terkait jumlah anggota yang mendaftar untuk bergabung ke dalam RAPI, khususnya RAPI wilayah Candipuro. Pasca Erupsi Semeru para warga sekitar yang khususnya warga desa Sumberwuluh sudah paham dan ikut turut membantu terkait mitigasi bencana, banyak juga dari mereka pun paham terkait penggunaan alat telekomunikasi yang mana sangat dibutuhkan manakala terjadi bencana kembali.

Bapak Umar Anangrok juga menambahkan peranan RAPI menurut sepengetahuan beliau, dikarenakan banyaknya jumlah relawan yang ikut turut serta dalam penanggulangan bencana sehingga beliau pun tidak terlalu mengerti secara spesifik peranan RAPI. Berikut penjelasan beliau:

“Ya jujur kalau peranan RAPI Jember memang saya *nggak* ngerti spesifiknya, mas, karena memang pada saat itu *sangking*

banyaknya emang relawan yang ikut turut serta. Jadi saya tidak terlalu *ngeh* juga dan emang pada saat itu saya fokusnya ke warga. Tapi saya tahu *kalo* RAPI itu fokusnya ke bantuan komunikasi dan kami warga pun ya tertolong juga, mas. Dengan adanya mereka yang memudahkan kami kalau pakai HT itu”⁶⁸

Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat sebenarnya telah paham akan fungsi dan tugas RAPI sebagai relawan. Dengan hadirnya RAPI Jember dalam proses mitigasi bencana masyarakat serta relawan sangat terbantu, khususnya di bidang komunikasi bencana.

Dalam wawancara dengan Yuliansyah, beliau juga menyampaikan beberapa masyarakat yang berharap akan bantuan dari para relawan. Menurutnya, bantuan yang diberikan para relawan telah menjawab harapan-harapan masyarakat. Bantuan komunikasi dari RAPI pun berdampak menenangkan masyarakat karena mampu memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

“Pada saat awal kejadian erupsi memang kita semua banyak yang panik dan bingung, akhirnya pun kita membuuhkan arahan yang dapat dipercaya untuk menenangkan kita. Saya ingat banget dengan adanya RAPI kita para korban ini akhirnya jadi tau dengan kondisi yang terjadi, ya melalui radio itu,mas. Jadi bisa mengurangi keresahan kita.”⁶⁹

Pada saat terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru ini memang dalam proses mitigasinya RAPI Jember membawa beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk segala proses tanggap darurat dengan lengkap dan jumlah yang mencukupi. RAPI Jember bahkan membawa 3 Radio Pancar

⁶⁸ Umar Anangrok, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2024.

⁶⁹ Yuliansyah, diwawancarai oleh penulis pada 17 Oktober 2024.

Ulang (RPU) yang dapat digunakan dalam kondisi darurat beserta beberapa perlengkapan lainnya seperti helm safety, pelampung, kantong jenazah, beserta perahu karet sebagai opsi transportasi manakala terjadi banjir susulan. Sehingga dari itu, banyak dari beberapa pihak yang terbantu dengan adanya RAPI Jember yang memang sudah matang dalam persiapannya. Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Lukman Yulianto yang menjadi tim pertama yang berangkat dari Jember menuju Lumajang untuk ikut membantu proses mitigasi bencana.

“Waktu itu kan emang persiapan kita berangkat emang siap banget, *wong* RPU darurat bawa dua, satunya lagi nempel yang ada di mobil. Bawa helm *safety* itu banyak, terus pelampung sama kantong jenazah juga, perahu yang oren itu pun bawa juga. Jadi emang banyak relawan sama masyarakat yang terbantu juga, contohnya seperti BPBD Jember itu pinjam RPU kita untuk prosesnya mereka.”⁷⁰

Beberapa bantuan yang diberikan oleh RAPI Jember tidak berhenti hanya disitu, jika menyesuaikan dengan satgas yang ada yaitu satgas bansos maka mereka pun juga memberikan bantuan sosial untuk masyarakat terdampak. Satgas bansos bergerak sesuai dengan hasil koordinasi mereka dengan satgas TRC yang sudah lebih dahulu di lokasi kejadian, sehingga bantuan akan sesuai dengan apa yang paling dibutuhkan masyarakat. Akibat dari bantuan-bantuan yang telah mereka berikan, eksistensi dari organisasi RAPI meningkat bagi beberapa masyarakat yang ada sekitar Gunung Semeru, khususnya masyarakat di Desa Sumberwuluh.

⁷⁰ Lukman Yulianto, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 04 Mei 2024.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hotimah, beliau menuturkan bahwa ada perubahan positif terkait pengetahuan masyarakat akan keberadaan RAPI. Bahkan tidak sedikit pula yang akhirnya ikut bergabung dengan RAPI pasca erupsi Semeru.

“Alhamdulillah ya, dulu sebelum erupsi ini masih banyak orang yang gak ngerti apa itu RAPI. Tetapi setelah banyak hal yang kita lakukan pas erupsi, sekarang sudah banyak yang ngerti RAPI dan juga banyak yang ikut RAPI juga akhirnya. Mereka pun yang baru daftar ini terpencah-pencar, jadi bukan cuma di Sumberwuluh aja, ada yang di Pronojiwo, Candipuro, Jarit. Jadi kita pun semakin enak juga untuk saling komunikasinya.”⁷¹

Bagi masyarakat desa Sumberwuluh, erupsi Semeru 2021 telah selesai dan tentu masih meninggalkan bekas luka bagi mereka. Akan tetapi, dari hal tersebut justru mereka mampu mempelajari langkah-langkah yang diperlukan agar mereka mampu untuk lebih siap lagi manakala terjadi bencana kembali, karena memang bencana tidak dapat diprediksi khususnya erupsi Gunung Semeru.

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian ini mengulas terkait 2 aspek utama, yaitu 1) Peranan RAPI Jember dalam implementasi komunikasi bencana erupsi Gunung Semeru, dan 2) Dampak yang dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru dari peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana. Berikut adalah pembahasan dari temuan di lapangan terkait dua aspek utama tersebut:

⁷¹ Hotimah, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2024.

1. Peranan RAPI Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Semeru

Di dalam teori peranan dijelaskan beberapa aspek yang meliputi peranan itu yang salah satunya adalah peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. RAPI Jember berhasil mewujudkan hal tersebut sebagai sebuah wadah bagi anggotanya untuk menjadi agen yang mengabdikan untuk masyarakat. Mereka menjadi wadah pula bagi para masyarakat dalam hal pemberian bantuan komunikasi, baik itu disaat situasi normal maupun situasi tanggap darurat seperti kejadian bencana alam. RAPI mampu mengatur berbagai konsep yang diperlukan untuk menjadi pengabdian masyarakat sehingga fungsi dari peranan organisasi yang mana salah satunya adalah “menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat” dapat terpenuhi.

Menurut Soerjono Soekanto, peranan terbagi menjadi 3 yaitu peranan aktif, peranan partisipatif, dan peranan pasif. Jika melihat dari Peranan RAPI Jember dalam implementasi komunikasi bencana, maka RAPI Jember berperan aktif. Peranan aktif memiliki arti peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya..

Peranan pun memiliki beberapa aspek yang harus terpenuhi agar sesuai dengan peruntukannya. Adapun aspek peranan dan korelasinya dengan peranan RAPI Jember antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

RAPI Jember telah memenuhi aspek-aspek tersebut dengan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organisasi untuk masyarakat. RAPI Jember mampu menjawab harapan masyarakat terdampak bencana sebagai organisasi yang memberikan bantuan komunikasi selama proses mitigasi.

Persiapan yang dilakukan oleh RAPI Jember pada saat proses mitigasi bencana memang sudah matang, sehingga dari itu banyak elemen yang terbantu dalam proses mereduksi dampak bencana. Dalam pengimplementasiannya di komunikasi bencana, RAPI Jember memberikan kemudahan bagi para relawan dan masyarakat dalam penerimaan informasi. Hal ini diperoleh bukan hanya dari kinerja satu orang saja, akan tetapi sebuah tim yang saling mengisi satu sama lain

dengan nama RAPI. Bukan hanya dari relawan saja yang terbantu, bahkan elemen dari pemerintah seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) pun terbantu dengan hadirnya RAPI Jember dalam implementasi komunikasi bencana. Selain itu, beberapa masyarakat juga tertolong karena rumah yang rusak akibat erupsi telah dibantu untuk direnovasi pada saat pasca erupsi.

Teori komunikasi bencana memiliki 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif, antara lain:

a. *Customer Focus*

Komunikasi bencana mengedepankan informasi yang dibutuhkan oleh *customer* yang mana adalah masyarakat, relawan, pemerintah dan lain sebagainya. RAPI sebagai organisasi yang fokus utamanya adalah bantuan komunikasi memiliki sistem dan pola kerja yang selalu mengedepankan fokus dari *customer*-nya dalam penerimaan dan pemberian informasi. Hal ini dapat tercapai karena adanya peranan penting dari seorang NCS (NCS) yang mampu mengatur alur berkomunikasi melalui frekuensi radio amatir. Fokus dari pendengar dalam kondisi bencana dapat berupa berbagai hal seperti informasi status bencana, kondisi di kawasan bencana, jumlah penyintas, bantuan yang diberikan, evakuasi korban, rekonstruksi pasca bencana, dan lain sebagainya.

b. *Leadership Commitment*

Pemimpin yang berkomitmen tentunya akan menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi bencana. Seorang pemimpin harus bisa mengendalikan situasi agar terjadi komunikasi yang efektif dan terlibat aktif. Di dalam hal ini, RAPI Jember mampu menjalankan landasan ini melalui peran dari NCS yang memimpin serta mengatur alur komunikasi. NCS yang diterapkan RAPI Jember dalam kondisi bencana adalah orang yang paling berkompeten agar komunikasi dalam situasi darurat bencana dapat berjalan lancar dan mampu dipahami bagi seluruh pendengarnya.

c. *Situational Awareness*

Dalam landasan ketiga ini dijabarkan bahwa komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi informasi dan dapat dipercaya menjadi kunci dalam kesuksesan mitigasi bencana. Informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan adalah fokus utama RAPI dalam penggunaan alat telekomunikasi. Oleh sebab itu, dalam penyebaran informasi perlu didasari oleh pengumpulan dan analisis serta diseminasi data yang diperoleh di kejadian sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

d. *Media Partnership*

Bekerja sama dengan berbagai pihak lain adalah kunci keberhasilan komunikasi bencana yang efektif. Di dalam hal ini RAPI

Jember memaksimalkan penggunaan komunikasinya agar dapat dijangkau oleh seluruh pihak, karena memang frekuensi yang dimiliki ditujukan untuk publik. RAPI Jember juga memberikan informasi terbaru untuk tingkatan RAPI pusat seperti RAPINAS yang berada di Jakarta, selain itu pihak-pihak pemerintah yang membutuhkan informasi juga dapat diberikan seperti BASARNAS, BPBD, BNPB, kepolisian, dan lain sebagainya.

Dalam implementasi komunikasi bencana erupsi gunung Semeru dibagi menjadi tiga tahapan yang mana adalah pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Ketiga tahapan memiliki karakteristik ter sehingga peranan organisasi yang diperlukan pun terdapat beberapa perbedaan. Berikut adalah peranan RAPI Jember dalam ketiga tahapan tersebut:

1) Pra Bencana

Komunikasi pra bencana adalah komunikasi sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana. Komunikasi pra bencana termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak dan meningkatkan kesiapsiagaan sebelum bencana terhadap peristiwa merugikan. Fokus utama dalam tahapan pra bencana adalah bagaimana mempersiapkan segala elemen untuk dapat meminimalisir dampak bencana.

RAPI Jember dalam peranannya pada saat pra bencana berfokus kepada *standby* informasi terkini terkait aktivitas gunung Semeru. RAPI Jember berkolaborasi dengan beberapa anggota RAPI Lumajang yang berumah tinggal di sekitar kawasan gunung Semeru, seperti yang ada di desa Sumberwuluh. Selain itu pula, RAPI Jember juga berperan terhadap pendekatan-pendekatan secara non formal terhadap masyarakat akan bahaya kebencanaan dan penggunaan alat telekomunikasi berupa HT. *Early Warning System* pun juga diberikan oleh RAPI Jember pada saat pertama menerima informasi adanya erupsi gunung Semeru, sehingga para pendengarnya pun dapat mengetahui bahwa terjadi sebuah bencana.

2) Tanggap Darurat

Komunikasi pada saat terjadi bencana adalah mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat pada saat terjadi bencana agar masyarakat tangguh bencana. Komunikasi pada saat terjadi bencana harus sesuai dengan model komunikasi bencana yang efektif agar proses tanggap darurat dapat terlaksana dengan baik. Adapun model komunikasi bencana yang efektif dalam pelaksanaan komunikasi bencana, sebagai berikut:

- a) Informasi yang tepat dan akurat
- b) Komunikasi efektif dan terlibat aktif
- c) Transparansi dan dapat dipercaya
- d) Kesepahaman informasi dan kebutuhan

Dalam mengimplementasikan model komunikasi bencana yang efektif, RAPI memiliki suatu peran ter agar komunikasi bencana dapat berjalan sesuai tatanannya yang bernama Net Control Station atau disingkat NCS. NCS berperan sebagai orang yang mengatur alur atau ritme sebuah proses komunikasi yang terjadi melalui frekuensi radio. Seseorang yang menjadi NCS pada saat tanggap darurat haruslah orang yang memiliki kompetensi ter dalam penanganan bencana karena jika disesuaikan dengan model komunikasi bencana, maka NCS harus mampu mengendalikan agar model komunikasi bencana yang efektif dapat berjalan secara lancar sehingga terjadi komunikasi yang efisien.

Selain berfokus pada bantuan komunikasi, RAPI Jember juga berperan dalam aktivitas-aktivitas lainnya pada saat fase tanggap darurat bencana. RAPI memiliki sebuah satuan tugas atau disingkat SATGAS yang berjalan ketika terjadi bencana dan memiliki tugas masing-masing. SATGAS tersebut antara lain adalah SATGAS JARKOM yang berfokus pada jaringan komunikasi, SATGAS TRC yang berfokus pada kegiatan kaji cepat, SATGAS RR yang berfokus pada transportasi, dan SATGAS BANSOS yang berfokus pada bantuan sosial. SATGAS tersebut ada demi melancarkan proses mitigasi bencana yang berfokusnya adalah bantuan komunikasi, pun selain itu SATGAS ini juga sebagai alat koordinasi antar sesama agar seorang NCS dapat memperoleh informasi yang akurat.

RAPI Jember berkolaborasi dengan beberapa RAPI yang berasal dari wilayah lainnya seperti RAPI Lumajang, RAPI Jatim, hingga RAPI Nasional dalam pelaksanaan mitigasi bencana erupsi Semeru. Dari hal tersebut pun akhirnya mendapatkan hasil berupa kuantitas anggota RAPI dalam tahap darurat, sehingga banyak anggota RAPI yang juga melaksanakan peran-peran lainnya diluar bantuan komunikasi. Peran-peran diluar hal tersebut juga akan membantu proses dalam pemberian bantuan komunikasi seperti pembantuan pencarian korban, evakuasi, pemberian pertolongan kepada korban bencana, pengawasan status bencana dan lain sebagainya yang memperlancar dalam tahapan tanggap darurat.

3) Pasca Bencana

Secara garis besarnya, komunikasi pasca bencana adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengembalikan masyarakat penyintas bencana pada kondisi kehidupan normal atau sebelum terjadinya bencana. Tahap rekonstruksi adalah salah satu kegiatan komunikasi pasca bencana yang dapat dilakukan oleh beberapa elemen yang ikut terlibat dalam mitigasi bencana. Rekonstruksi berarti pengembalian sesuatu ke tempatnya semula ; penyusunan dan penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁷²

⁷² B.N. Marbun, Kamus Politik, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 469.

RAPI Jember dalam peranannya pada saat pasca bencana erupsi gunung Semeru berperan menjadi relawan yang dapat ditempatkan di mana saja. Hal ini dikarenakan RAPI Jember yang fokusnya bukan hanya di bantuan komunikasi, tetapi juga sebagai relawan yang mempedulikan kemanusiaan. Fokus utama dalam tahapan pasca bencana oleh RAPI Jember adalah rekonstruksi bangunan akibat erupsi gunung Semeru. Rekonstruksi yang mereka lakukan adalah pembenahan ulang atau renovasi terhadap rumah yang rusak akan tetapi yang masih tetap dapat ditinggali, bukan rumah yang rusak total. Beberapa rumah mereka bantu untuk dibenahi lagi sehingga keluarga yang tinggal disana dapat tetap berkeluarga dirumahnya .

Selain berproses dalam tahapan rekonstruksi, dari beberapa data yang didapat menjelaskan bahwa RAPI Jember juga berperan untuk meninjau ulang lokasi pemilihan Radio Pancar Ulang. Hal ini dibutuhkan agar manakala terjadi bencana, para relawan dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk kemudahan dalam proses komunikasi bencana. Selain itu pula, hal ini dibutuhkan agar supaya beberapa kawasan yang masih sulit untuk menangkap sinyal frekuensi radio atau kawasan *blank*, dapat tetap menerima ataupun memberikan informasi melalui radio.

2. Dampak dari Peranan RAPI Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana

Jika berbicara mengenai dampak pada masyarakat, maka standarisasi dari dampak tersebut dilihat melalui teori perubahan sosial. Ruang lingkup dari perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun non-material. Dari hal tersebut, timbullah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Faktor perubahan sosial pada bencana erupsi gunung Semeru disebabkan oleh faktor acak. Faktor acak itu disebabkan oleh iklim, cuaca, atau juga karena adanya kelompok-kelompok tertentu.

Jika melihat dari teori Gillin & Gillin yang menyebutkan bahwa perubahan sosial terjadi dari perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Maka, masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru telah mengalami perubahan sosial yang diakibatkan kondisi geografis, komposisi penduduk, serta adanya penemuan baru dalam masyarakat.

Masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru diajarkan akan pentingnya menggunakan alat telekomunikasi yang diperuntukkan untuk mitigasi bencana. Dari alat telekomunikasi mereka mampu mengurangi keresahan para korban serta keluarga, mampu mengetahui kondisi terkini suatu daerah yang terdampak bencana, serta menjadi alat berkoordinasi untuk mengurangi dampak bencana.

Perubahan sosial memiliki 3 kategori yang mana dalam kasus masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru ini, maka kategori yang paling sesuai adalah *directed contact change*. *Directed Contact Change* berarti ide-ide baru atau cara-cara baru tersebut dengan sengaja oleh pihak luar untuk membawa perubahan. Masyarakat terdampak bencana diberikan pemahaman serta cara-cara baru terkait penanggulangan bencana dan pencegahannya. Hal ini pun diberikan oleh berbagai pihak luar seperti pemerintah dan relawan, yang salah satunya adalah RAPI.

Dampak dari peranan RAPI Jember dalam pengimplementasian komunikasi bencana mampu membantu berbagai elemen seperti masyarakat, relawan, dan pemerintah. Perubahan yang paling signifikan adalah perubahan pola pikir masyarakat pasca erupsi gunung Semeru. Hal ini juga berkaitan dengan mereka paham pentingnya komunikasi pada saat bencana sehingga mereka pun mempelajari dan mampu paham terkait penggunaan sinyal radio manakala terjadi bencana.

Dari perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan banyak masyarakat yang akhirnya mengerti terkait keberadaan organisasi yang bernama RAPI. Akibatnya, masyarakat sekitar khususnya yang ada di desa Sumberwuluh menggunakan alat telekomunikasi berupa HT melalui frekuensi yang dimiliki oleh RAPI. Akibat lainnya dari adanya peranan RAPI Jember adalah beberapa masyarakat yang ikut bergabung dan turut serta menjadi bagian dari RAPI pasca bencana erupsi gunung Semeru. Selain itu, RAPI Jember juga mampu untuk memberikan informasi yang

akurat dan dapat dipercaya sehingga hal ini juga membantu relawan lainnya dalam pelaksanaan mitigasi bencana.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai “Peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Semeru” dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Peranan RAPI Jember dalam implementasi komunikasi bencana erupsi Gunung Semeru dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahapan pra bencana berupa *standby* informasi melalui alat telekomunikasi dan memberikan sebuah *Early Warning System*. Kedua, tahapan tanggap darurat berupa pemberian bantuan komunikasi serta mengikuti proses evakuasi dan pencarian korban bencana. Ketiga, tahapan pasca bencana berupa rekonstruksi bangunan yang terkena dampak erupsi dan peninjauan kembali pemilihan lokasi Radio Pancar Ulang (RPU) agar selanjutnya dapat digunakan secara maksimal.
2. Dampak dari peranan yang dilakukan RAPI Jember yang pertama adalah masyarakat terbantu dengan diberikannya bantuan komunikasi sehingga mampu mengurangi keresahan pada masyarakat. Beberapa masyarakat juga tertolong karena rumah yang rusak telah direkonstruksi pasca erupsi. Perubahan pola pikir juga terjadi dalam masyarakat, khususnya di terkait penggunaan alat telekomunikasi pada saat bencana. Selain itu, beberapa masyarakat juga ikut bergabung organisasi RAPI pasca erupsi dan eksistensi organisasi ini pun meningkat.

B. Saran

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai peranan RAPI Jember dalam implementasi komunikasi bencana erupsi gunung Semeru memberikan sebuah peluang bagi peneliti untuk memberikan rekomendasi dan saran-saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi RAPI Jember

Saran untuk RAPI Jember adalah alangkah baiknya untuk organisasi ini tetap selalu peduli terhadap kemanusiaan, terlebih khusus kepada masyarakat terdampak bencana. Alur maupun model komunikasi bencana yang dilakukan oleh RAPI Jember harus terus dilakukan agar dapat segera mereduksi dampak bencana maupun mempermudah para relawan yang turut serta dalam proses mitigasi bencana.

2. Bagi masyarakat desa Sumberwuluh

Untuk masyarakat sekitar gunung Semeru, khususnya yang ada di desa Sumberwuluh. Saran dari peneliti adalah untuk selalu siaga dan paham akan bencana yang ada di sekitar lingkungan. Selain itu, masyarakat Sumberwuluh sebaiknya juga untuk menerapkan ilmu-ilmu komunikasi bencana agar dapat mereduksi dampak dari bencana yang akan terjadi.

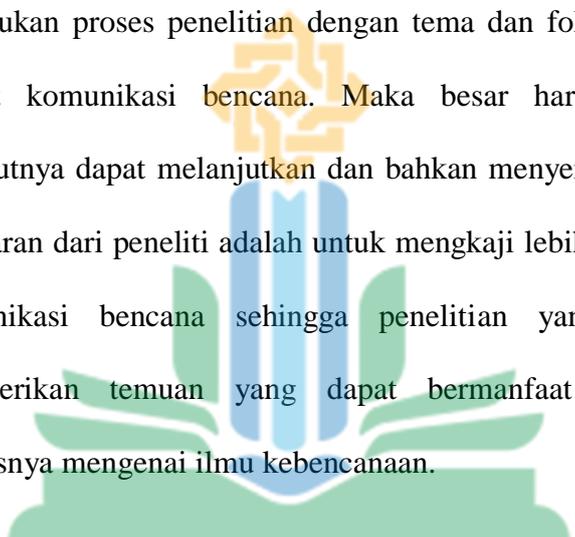
3. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Saran dari peneliti untuk instansi maupun civitas akademik adalah untuk memperdalam kajian terkait komunikasi bencana dan menjadikan kajian komunikasi bencana ini menjadi sebuah ilmu baru yang

disampaikan kepada para mahasiswa/i. Hal ini dikarenakan pentingnya ilmu komunikasi manakala terjadi bencana, selain itu kabupaten Jember terdapat beberapa daerah yang masih rawan terjadi bencana sehingga diperlukannya komunikasi bencana.

4. Bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya

Kepada mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan proses penelitian dengan tema dan fokus yang sama, yaitu terkait komunikasi bencana. Maka besar harapan peneliti untuk selanjutnya dapat melanjutkan dan bahkan menyempurnakan penelitian ini. Saran dari peneliti adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait kajian komunikasi bencana sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan temuan yang dapat bermanfaat bagi pembacanya, khususnya mengenai ilmu kebencanaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Arisandi, Fetty, dan Choirul Umam. “Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia.” *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.3 No.1, 2019.
- Asteria, Donna. “Optimalisasi Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana”. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* Vol.1 No.1. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>
- Budi, Setio. “Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerja sama).” *Jurnal Komunikasi* Vol.1, 2012.
- Covello, Vincent T., dan Sandman Peter M. “Risk communication: Evolution and Revolution.” *John Hopkins University Press*, 2001.
- Fadlan, Ahmad Fauzan, dan Nurcholis. “Analisis Dampak Bencana Banjir Lahar Dingin di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro.” *Jurnal SOSTECH*, 2023.
- Gama, Betty. “Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solo Pos dan rangsangan emosional Mahasiswa Univet Bantar Sukoharjo”. *Scriptura* 3(1):8-18. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.8-18>.
- Goa, Lorentius. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol.3 No.2, 2017.
- Hendra, Yan, Rudianto, dan Ribut Priadi. “Analisis Model Komunikasi Efektif Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana.” *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 2015.
- Huda, Anam Miftakhul. “Model Strategi Pengembangan Sosial Radio Komunitas dalam Mitigasi Bencana Di Kawasan Gunung Kelud.” *Jurnal Aristo* Vol.7 No.2, 2019.
- Lestari, Puji, Agung Prabowo, dan Arif Wibawa. “Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.10 No.2, 2014.
- Marius, Jelamu Ardu. “Perubahan Sosial.” *Jurnal Penyuluhan* Vol.2 No.2, 2006.
- Purba, Anggiat, Siswo H. Sumantri, Anwar Kurniadi, dan Dimas Raka Kurniawan Putra. “Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi

Gunung Semeru”. *PENDIPA: Journal of Science Education*, 6(2), 599–608. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.599-608>

Rahayu, Ariyanto, dkk. “*Dampak Erupsi Gunung Merapi Terhadap Lahan dan Upaya-Upaya Pemulihannya.*” *Jurnal Ilmu Pertanian* Vol. XXIX No. 1, 2014.

Rosana, Ellya. “*Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial.*” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 10 No. 1, 2015.

Rudianto. “*Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana.*” *Jurnal Simbolika* Vol. 1 No.1, 2015.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman. “*Setangkai Bunga Sosiologi.*” *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 1964.

Syarifuddin, Haeruddin, Abdul Jabbar, dan Muhammad Iqbal. “*Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.*” *Praja* Volume 9 No. 3, 2021.

Umam, M. Fikri, Yazid Alhidayah, dan Rita Fauziyah. “*Analisis Material Endapan Vulkan Gunung Semeru Kabupaten Lumajang.*” *Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Jember*, 2019.

Vidiadari, Irene Santika, Caecelia Santi Praharsiwi, dan Mario Antonius Birowo. “*Keterlibatan Masyarakat pada Radio Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana.*” *Jurnal SENAPAS* Vol.01 Nomor 01, 2023.

Wahyudin, Deden. “*Aliran Lava Produk Letusan Celah Tahun 1941 Serta Kemungkinan Terjadinya Letusan Samping Baru Di Gunung Semeru Jawa Timur.*” *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 2010.

Yare, Mince. “*Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor.*” *Copi Susu, Jurnal Komunikasi, Politik dan Sosiologi* Volume 3 No. 8, 2021.

Zellatifanny, Cut Medika dan Mudjiyanto, Bambang. “*Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi.*” *Jurnal Diakom* Vol. 1 No. 2, 2018.

Al-Qur'an

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019.

Buku

- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Haddow, George, dan Kim Haddow. *Disaster Communications in a Changing Media World*. London: Elsevier, 2008.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Lestari, Puji. *Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.
- Marbun, Benedictus Nahot., *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Margono, Soemarsono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maryani, Eni. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Paulus, Wirutomo. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Rachmiate. *Radio Komunitas: Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyanto, Bagong, dan J. Dwi Narwoko. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Tim Pengarah dan Tim Gugus Tugas Pengurus Nasional RAPI, *Buku materi Bimbingan Organisasi RAPI*. Jakarta: Pengurus Nasional RAPI, 2022.

Tim Penyusun Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Skripsi

Ningrum, Trias Haprimita Asmara. *Pola Kerja Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Bojonegoro Dalam Melakukan Aktivitas Mitigasi Bencana*. Malang: Universitas Brawijaya, 2018.

Ulfatihah, Hernita. *Implementasi Tabungan Baitul Ibadah Hasanah dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Website

Iqwandy, Dadang, Saad Abdurrahman, dkk. “Dokumen Rencana Kontingensi Bencana Erupsi Gunung Api Semeru di Kabupaten Lumajang.” Diakses pada 18 Agustus 2023. <https://anyflip.com/ybfyv/lksr/basic>

Yanuarto, Theophilus. “Sejarah Panjang Letusan Gunung Semeru.” Diakses pada tanggal 04 Agustus 2023. <https://www.bnpb.go.id/berita/sejarah-panjang-letusan-gunung-semeru>.

Yanuarto, Theophilus. “Korban Meninggal Paska Erupsi Semeru Bertambah Menjadi

51 Jiwa.” Diakses pada tanggal 04 Agustus 2023. <https://www.bnpb.go.id/berita/korban-meninggal-paska-erupsi-semeru-bertambah-menjadi-51-jiwa>.

“Callsign Anggota RAPI Jatim.” Diakses pada tanggal 03 Agustus 2023. <https://www.rapijatim.or.id>

Wawancara

Bambang, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2024.

Edi Wicaksono, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 10 Mei 2024.

Fatoni, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2024.

Hotimah, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2024.

Lukman Yulianto, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 04 Mei 2024.

Marzuki, Diwawancarai oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2024.

Umar Anangrok, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2024.

Yuliansyah, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 17 Oktober 2024.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan:

Nama : Muhammad Fajar Maulana Ely

NIM : D20191017

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Judul Skripsi : PERANAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI)
JEMBER DALAM IMPLEMENTASI KOMUNIKASI BENCANA ERUPSI
GUNUNG SEMERU

Menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri dan bukan hasil menjiplak maupun plagiat serta belum pernah dipergunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terbukti adanya pelanggaran akademik maka saya dengan sadar siap menerima sanksi sesuai lembaga dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

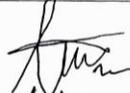
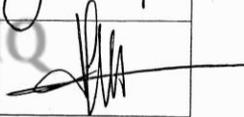
Jember, 06 Maret 2025



M. Fajar Maulana Ely
D2019101

Jurnal Kegiatan Penelitian

Peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Semeru.

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1.	Sabtu/04-05-2024	wawancara dengan Bpk. Lukman	
2.	Senin/06-05-2024	wawancara dengan Bapak Fatoni	
3.	Selasa/07-05-2024	Mengirim surat izin penelitian di Desa Sumberwuluh	
4.	Selasa/07-05-2024	wawancara dengan Bpk. Umar Anangroki Marzuki	
5.	Selasa/07-05-2024	wawancara dengan Bpk. Bambang	
6.	Rabu/08-05-2024	wawancara dengan Ibu Hotimah	
7.	Jumat/10-05-2024	wawancara dengan Bapak Edi Wicaksono	
8.	Kamis/17-10-2024	wawancara dengan Yuliansyah	
9.	Kamis/17-10-2024	wawancara dengan Meminta surat selesai penelitian	

MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Penelitian	Variabel	Kajian Teori	Sumber Data	Metode Penelitian
Peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana	<p>Bagaimana peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana pada saat erupsi Gunung Semeru?</p> <p>Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru dari peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam implementasi komunikasi bencana?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan • Komunikasi bencana • Dampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan organisasi • Komunikasi bencana • Model komunikasi bencana • Perubahan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • RAPI • Perangkat desa • Masyarakat terdampak bencana • Relawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian kualitatif • Jenis : deskriptif • Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi

PEDOMAN PENELITIAN

PERANAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI)

JEMBER DALAM IMPLEMENTASI KOMUNIKASI

BENCANA

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati rumah yang terdampak bencana erupsi Gunung Semeru.
2. Mengamati hunian terkini dari para korban terdampak bencana erupsi Gunung Semeru.
3. Mengamati RAPI dalam merenovasi rumah terdampak bencana.

B. Pedoman Wawancara

1. RAPI

- 1) Bagaimana pola kerja RAPI pada saat terjadi bencana?
- 2) Apakah RAPI pernah memberikan atau mengadakan sosialisasi maupun pelatihan mitigasi bencana?
- 3) Bagaimana tata cara berkomunikasi RAPI manakala terjadi bencana?
- 4) Siapa yang paling berperan dalam pelaksanaan komunikasi pada saat terjadi bencana?
- 5) Apa saja satuan tugas RAPI dalam pelaksanaan mitigasi bencana?
- 6) Bagaimana peran RAPI Jember pada saat pra bencana erupsi Gunung Semeru?
- 7) Bagaimana peran RAPI Jember pada saat proses tanggap darurat erupsi Semeru?

- 8) Bagaimana peran RAPI Jember pada saat pasca bencana erupsi semeru?
 - 9) Bagaimana proses mitigasi erupsi Semeru?
 - 10) Bagaimana kondisi di posko bencana erupsi gunung Semeru?
 - 11) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh RAPI kepada masyarakat terdampak bencana?
 - 12) Apa saja hal-hal yang menjadi problematika dalam melaksanakan komunikasi bencana?
 - 13) Bagaimana alur komunikasi bencana yang dilakukan RAPI Jember?
 - 14) Siapa saja yang ikut turut membantu RAPI pada saat proses mitigasi?
 - 15) Bagaimana respon masyarakat atas apa yang dilakukan RAPI selama mitigasi?
 - 16) Apa saja yang dibawa oleh RAPI Jember untuk melakukan komunikasi bencana?
2. Aparat desa
- 1) Berapa banyak masyarakat desa Sumberwuluh yang terdampak akibat erupsi Semeru?
 - 2) Seberapa parah kerusakan yang dialami oleh desa dan masyarakat sekitar akibat erupsi?
 - 3) Apa saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat?
 - 4) Bagaimana peranan RAPI pada saat menjadi relawan erupsi Semeru?
 - 5) Apakah masyarakat desa terbantu dengan adanya relawan pada saat bencana?

- 6) Apa saja yang berubah dalam masyarakat pasca bencana?
- 7) Apa yang dilakukan pihak desa pada saat bencana?
- 8) Bagaimana proses komunikasi dengan yang dilakukan oleh pihak desa pada saat terjadinya bencana?

3. Masyarakat

- 1) Apa yang bapak/ibu ketahui terkait RAPI?
- 2) Apakah bapak/ibu mengetahui apa saja yang dilakukan oleh RAPI pada saat bencana?
- 3) Apa saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat?
- 4) Bagaimana peranan RAPI pada saat menjadi relawan erupsi Semeru?
- 5) Apakah bapak/ibu terbantu dengan kehadiran RAPI?
- 6) Apa saja yang berubah dalam masyarakat sekitar pasca bencana?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1356 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 5 /2024

6 Mei 2024

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Lumajang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Fajar Maulana Ely

NIM : D20191017

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : X (sepuluh)

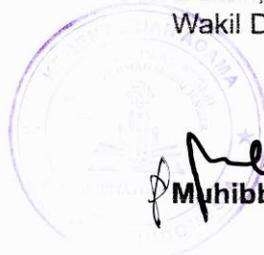
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peranan Radio Antar Penduduk Indonesia dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Semeru"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 501 /Un.22/D.3.WD.I/PP.00.9/01/2025

Kami atas nama Dekan menerangkan bahwa :

Nama : M. Fajar Maulana Ely

NIM : D20191017

Semester : XI

Judul Skripsi : Peranan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Semeru.

Oleh sebab itu, mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian skripsi. Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing, telah dinyatakan selesai bimbingan.

Jember, 08 Januari 2025

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Muhibbin

Catatan : Dilampiri Surat Keterangan Pembimbing Skripsi yang sudah tertandatangani





**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN CANDIPURO
DESA SUMBERWULUH**

Jl. Raya Sumberwuluh Candipuro Lumajang 67373
Email : balaidesasumberwuluh@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 140/ 215 /427.83.05/2024

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Sulhan
Jabatan : Kepala Desa Sumberwuluh

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Fajar Maulana Ely
NIM : D20191017
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Judul Penelitian “ Perananan RAPI Jember dalam Implementasi Komunikasi Bencana Erupsi Semeru.

Telah selesai melakukan penelitian, survey dan wawancara di wilayah Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang terhitung mulai Bulan Agustus Sampai dengan Bulan Oktober dan memperoleh data dalam rangka penyelesaian tugas akademis.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sumberwuluh, 18 Oktober 2024

Kepala Desa Sumberwuluh



SULHAN

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Fatoni sebagai Ketua RAPI Lumajang di Lumajang pada 06 Mei 2024



Wawancara dengan Bapak Bambang, Umar Anangrok, dan Marzuki sebagai perangkat Desa Sumberwuluh di Lumajang pada 07 Mei 2024



Wawancara dengan Bapak Edi Wicaksono sebagai Ketua RAPI Jember di Jember pada 10 Mei 2024



Wawancara dengan Bapak Lukman sebagai Wakil Ketua II RAPI Jember di Jember pada 04 Mei 2024



Wawancara dengan Yuliansyah sebagai Warga desa Sumberwuluh di Lumajang Pada 17 Mei 2024

Gunung Semeru dari Desa Sumberwuluh



Tim gabungan RAPI pada saat menjadi relawan semeru



Rumah yang rusak karena erupsi

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Fajar Maulana Ely
NIM : D20191017
Tempat, Tanggal lahir : Bontang, 28 Agustus 2001
Alamat : Jalan Brigjen Katamso Gg. Sukun 2 No.41 Gn Elai,
Bontang
Email : fajarmaulanaely123@gmail.com
Fakultas : Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : XII
Riwayat Pendidikan :

1. TK IT YABIS (2005-2007)
2. SD IT YABIS (2007-2013)
3. SMP IT Daarul Hikmah Boarding School (2013-2016)
4. SMA Negeri 1 Bontang (2016-2019)